

**PENANAMAN KARAKTER DISIPLIN PESERTA DIDIK
MELALUI PROGRAM *BIAH ISLAMIYYAH*
DI SDIT MUTIARA HATI PURWOKERTO**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

Oleh :

IAIN PURWOKERTO
MAFAZA AINUN FADILLA
NIM. 1617402160

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2020**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era modern ini banyak permasalahan yang muncul disebabkan oleh krisis moral. Krisis moral menjadi pangkal penyebab timbulnya krisis dalam berbagai bidang kehidupan. Krisis moral ini tidak hanya terjadi di lingkungan masyarakat, namun terjadi juga di lingkungan sekolah yang merupakan tempat untuk pembinaan akhlak. Krisis moral yang menimpa kalangan pelajar dapat dilihat dari permasalahan di dunia pendidikan, dimana peserta didik ada yang terlibat tawuran, penggunaan obat-obat terlarang, minuman keras, pelanggaran seksual, dan perbuatan kriminal.¹

Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia menyatakan sebanyak 32% remaja usia 14 hingga 18 tahun di kota-kota besar Indonesia (Jakarta, Surabaya, dan Bandung) pernah berhubungan seks. Selain itu, menurut laporan yang dirilis Kementerian Informasi dan Komunikasi menyebutkan hasil survey terhadap 4.500 siswa SMP di 12 kota besar menunjukkan bahwa sebanyak 67,1% siswa pernah berhubungan seks. Data lain menunjukkan sebanyak 97,2% siswa pernah membuka situs web porno. Bahkan ada temuan yang diungkapkan oleh Menteri Komunikasi dan Informasi Tifatul Sembiring (saat itu) bahwa 91% siswa sudah pernah melakukan *kissing*, *petting* atau oral seks dan 22% siswi SMU pernah melakukan aborsi. Angka dan data yang tersaji tersebut sangat memprihatinkan dan merisaukan dunia pendidikan. Perilaku anak-anak dan remaja atau pada sebagian masyarakat tersebut mencerminkan semakin merosotnya moral, hilangnya jati diri sebagai bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai sopan santun dan taat beragama.²

Di antara kasus yang disebabkan oleh krisis moral yaitu seperti yang terjadi di Torju, Kabupaten Sampang Madura pada tanggal 1 Februari 20

¹ Ridhahani, *Pengembangan Nilai-nilai Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Swaja Pressindo, 2016), hlm.54.

² Nana Sutarna, *Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Diniyah, 2018), hlm. 59.

dimana salah satu siswa melakukan penganiayaan kepada gurunya hingga berujung kepada kematian. Berdasarkan berita yang ditulis di *liputan6.com*.³ Kemudian dalam kasus lain, terjadi pembunuhan seorang mahasiswi di Jakarta yang ironisnya dilakukan oleh mantan pacar korban bersama pacar barunya. Motif pembunuhan tersebut ternyata hanya karena sakit hati.⁴ Kemudian pada tanggal 8 Juni 2016 salah satu stasiun televisi swasta menayangkan kasus dua pasang siswa SD yang dipergoki berpacaran (bermesraan) oleh petugas satpol PP di salah satu taman di Kabupaten Lumajang Jawa Timur. Hal-hal tersebut memberikan gambaran kompleksnya permasalahan pada para peserta didik di sekolah dan betapa rendahnya karakter baik pada mereka. Kondisi demikian makin menguatkan kesan bahwa pendidikan karakter selama ini masih belum berhasil.⁵

Dengan banyaknya kasus tersebut tentu mencoreng dunia pendidikan Indonesia dan mencerminkan bahwa dunia pendidikan di Indonesia sangat memprihatinkan. Permasalahan tentang krisis moral ini merupakan permasalahan yang serius, karena apabila moral tidak lagi diindahkan maka berbagai kekacauan dan permasalahan bangsa akan senantiasa muncul di masyarakat. Ketika moral diabaikan, maka yang ada hanya kebrobokan di segala bidang dan sisi kehidupan. Selain itu juga akan mengkhawatirkan bagi nasib bangsa di masa mendatang. Padahal remaja di masa sekarang adalah calon pemimpin masa depan.

Suryadi menjelaskan bahwa penyebab utama terjadinya krisis moral dan karakter di kalangan peserta didik, lulusan, pendidik, bahkan pengelola pendidikan, adalah terjadinya dikotomisasi yaitu pemisahan secara tegas antara pendidikan intelektual di satu pihak dan pendidikan nilai di lain pihak. Padahal jika mendasarkan pada pendapat Bloom ada tiga domain dalam pembelajaran yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga domain

³<https://www.liputan6.com/news/read/3355030/siswa-pembunuh-guru-di-sampang-divonis-6-tahun-penjara> diakses pada 24 November 2019 pukul 20.45.

⁴ Saiful Bahri. "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah", *Jurnal Ta'allum*. Vol. 03, No. 01, Juni 2015, hlm.3.

⁵ Nana Sutarna, *Pendidikan Karakter*,...hlm. 59.

tersebut harus dikembangkan secara komprehensif dalam pembelajaran. Demikian pula dalam hal pendidikan karakter, untuk dapat membentuk karakter yang baik dalam diri peserta didik, sekolah hendaknya mengembangkan tiga aspek penting, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (perilaku moral).⁶

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal perlu memberikan perhatian khusus terhadap pendidikan karakter, sesuai dengan pendapat Johanson dkk. bahwa sekolah merupakan lembaga yang telah lama dipandang sebagai lembaga untuk mempersiapkan siswa untuk hidup, baik secara akademis dan sebagai agen moral dalam masyarakat. Lickona menjelaskan bahwa sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengemban tugas mengembangkan nilai karakter. Nilai-nilai karakter itu antara lain kejujuran, keterbukaan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, kemanfaatan, saling menolong dan kasih sayang, keberanian, dan nilai-nilai demokrasi. Dari sejumlah nilai karakter yang perlu ditanamkan tersebut, disiplin diri merupakan salah satu nilai karakter yang penting dikembangkan.⁷

Tujuan dari pendidikan itu tidak hanya mendidik peserta didik agar menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga membangun kepribadiannya agar berakhlak mulia. Hal ini sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional yang terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas), merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan,

"Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan

⁶ Wuri Wuryandani, dkk., "Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar", *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, No.2, Juni 2014, hlm. 2.

⁷ Wuri Wuryandani, dkk., "Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar", *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, No.2, Juni 2014, hlm. 2.

bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.⁸

Penanaman akhlak yang baik merupakan salah satu hal yang tidak hanya diajarkan kepada peserta didik, akan tetapi perlu adanya pembiasaan sehingga melekat dalam keseharian peserta didik. Dalam upaya menanamkan akhlak yang baik juga diperlukan lingkungan sekolah yang baik untuk mendukung terbentuknya akhlak. Sekolah perlu kerjasama secara sinergis dengan keluarga, agar pengembangan pun berhasil.⁹ Karena akhlak yang baik tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama lingkungan keluarga, pendidikan dan masyarakat pada umumnya.

Pendidikan di sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan formal pertama yang akan menentukan arah pengembangan potensi peserta didik. Usia anak sekolah dasar sedang memasuki perkembangan masa kanak-kanak akhir dimana masa ini dialami oleh anak yang berusia 6 sampai umur 11-13 tahun.¹⁰ Anak sekolah dasar merupakan anak dengan kategori banyak mengalami perubahan yang sangat drastis baik mental maupun fisik. Oleh karena itu, di sekolah dasar perlu mengembangkan karakter disiplin siswa secara optimal sehingga harapannya di tingkat selanjutnya siswa sudah memiliki bekal perilaku disiplin yang kuat. Mengingat demikian pentingnya pendidikan karakter disiplin di sekolah dasar, maka perlu dilakukan berbagai kebijakan sekolah yang dapat mendukung keberhasilan pendidikan karakter disiplin secara optimal.

Hal ini seperti upaya yang dilakukan oleh SDIT Mutiara Hati Purwokerto yaitu sekolah tersebut mengadakan suatu program untuk membentuk lingkungan yang islami dengan pembiasaan adab dan akhlak

⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 3.

⁹ Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Purwokerto, STAIN Press, 2014), hlm. 52.

¹⁰ Nana Sutarna, *Pendidikan Karakter*,...hlm. 46.

islam sehingga dengan itu bisa menjadi wadah untuk menginternalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam. Program tersebut dinamakan dengan *Biah Islamiyyah*. Program *Biah Islamiyyah* merupakan salah satu program unggulan di SDIT Mutiara Hati Purwokerto. Program *Biah Islamiyyah* ini berusaha untuk menginternalisasi karakter dan adab islami ke dalam setiap kegiatan sekolah, baik di dalam kelas maupun diluar kelas. Di samping itu juga diintegrasikan ke dalam perilaku sehari-hari baik di sekolah ataupun di rumah. Dengan seperti ini maka terbentuklah kultur sekolah yang mendukung suksesnya pendidikan karakter di sekolah.¹¹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara *online* yang peneliti lakukan pada bulan Maret sampai April terdapat beberapa hal menarik yang peneliti temui di antaranya yaitu terdapat budaya antri yang rutin dilaksanakan di sekolah seperti halnya ketika peserta didik jajan di kantin, ketika peserta didik berwudhu, ketika peserta didik masuk ke dalam masjid dan ketika mengumpulkan tugas. Kemudian juga adanya ketertiban seperti penataan sandal sebelum masuk ke dalam masjid pada saat shalat dzuhur dan menaruh sepatu atau sandal ke dalam rak yang sudah di sediakan yang dilakukan sebelum masuk ke dalam kelas atau ruangan. Selain itu, terdapat adab-adab islam yang diterapkan di dalam lingkungan sekolah. Sehingga dengan ini terlihat lingkungan yang disiplin dan religius. Dalam pelaksanaannya pun langsung melibatkan peserta didik yaitu kakak kelas memberi contoh kepada adik kelasnya. Kakak kelas akan ikut mengawasi pelaksanaan adab-adab di sekolah. Dan juga melibatkan seluruh warga sekolah termasuk guru, karyawan dan petugas kebersihan di sekolah.

Dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penanaman Karakter Disiplin Peserta Didik melalui Program *Biah Islamiyyah* di SDIT Mutiara Hati Purwokerto”.

¹¹ Wawancara dengan Ustadz Abdurrohman Hidayat pada Tanggal 04 September 2019

B. Fokus Kajian

Skripsi ini lebih fokus membahas tentang Penanaman Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Program *Biah Islamiyyah* di SDIT Mutiara Hati Purwokerto.

C. Definisi Konseptual

Untuk menghindari kesalahpahaman tentang judul penelitian "Penanaman Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Program *Biah Islamiyyah* di SDIT Mutiara Hati Purwokerto" maka penulis akan menjelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi tersebut yaitu:

1. Penanaman Karakter

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, penanaman adalah proses, perbuatan dan cara menanamkan.¹² Yang peneliti maksud dengan istilah penanaman dalam penelitian ini merupakan suatu cara atau proses untuk menanamkan suatu perbuatan sehingga apa yang diinginkan untuk ditanamkan akan tumbuh dalam diri seseorang.

Sedangkan kata karakter menurut *Kamus Bahasa Indonesia* diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Dengan demikian orang yang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.¹³

Istilah karakter, menurut Wynne, berasal dari kata *to mark* (Bahasa Yunani) yang berarti "menandai" dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Adapun dalam Bahan Pelatihan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Kementerian Pendidikan Nasional, karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk melalui internalisasi berbagai kebajikan yang terdiri atas sejumlah nilai,

¹² DepDikBud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm 895.

¹³ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2017), hlm. 19-20.

moral dan norma yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak.¹⁴

Karakter sebagaimana didefinisikan oleh Philips, S. dalam Budimansyah adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Koesoema, A. menganggap bahwa karakter sama dengan kepribadian yakni ciri atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterimanya dari lingkungan. Dalam pandangan agama (Islam), karakter semakna artinya dengan akhlak yang berasal dari bentuk jamak 'khuluk' yang berarti budi pekerti, perangai, tabiat, atau tingkah laku. Senada dengan itu Suwito mendefinisikan karakter (*khuluk*) merupakan suatu keadaan jiwa bertindak tanpa dipikir atau dipertimbangkan secara mendalam.¹⁵

Karakter terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain. Karakter ini pada akhirnya menjadi sesuatu yang menempel pada seseorang dan sering orang yang bersangkutan tidak menyadari karakternya. Orang lain biasanya lebih mudah menilai karakter seseorang.¹⁶

2. Disiplin

Kata disiplin berasal dari bahasa Latin *discipulus*, yang berarti siswa. Namun dalam perkembangannya, kata disiplin ini mengalami perubahan bentuk dan perluasan arti seperti kata *diciplina*, yang berarti pengajaran atau pelatihan. Dalam Kamus Besar Indonesia, disiplin merupakan tata tertib, ketaatan atau kepatuhan pada peraturan (tata tertib). Dalam bahasa Indonesia istilah disiplin kerap kali terkait dan menyatu dengan istilah tata tertib dan ketertiban. Istilah ketertiban mempunyai arti kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau

¹⁴ Ridhahani, *Pengembangan Nilai-nilai Karakter Berbasis Al-Qur'an*,... hlm.1.

¹⁵ Ridhahani, *Pengembangan Nilai-nilai Karakter Berbasis Al-Qur'an*,... hlm.2.

¹⁶ Saiful Bahri. 2015. "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah", *Jurnal Ta'allum*. Vol. 03, No. 01.

tata tertib karena didorong atau disebabkan oleh sesuatu yang datang dari luar dirinya. Sebaliknya, istilah disiplin sebagai kepatuhan dan ketaatan yang muncul karena adanya kesadaran dan dorongan dari dalam diri orang itu. Istilah tata tertib berarti perangkat peraturan yang berlaku untuk menciptakan kondisi yang tertib dan teratur.¹⁷

3. Peserta Didik

Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab 1 pasal 1 ayat 4, dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan peserta didik yaitu anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik dalam pendidikan Islam adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, maupun psikologis untuk mencapai tujuan pendidikannya melalui lembaga pendidikan. Dapat disimpulkan bahwa peserta didik merupakan orang-orang yang sedang memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan, maupun arahan dari orang lain.¹⁸

4. Program *Biah Islamiyyah*

Program dalam Kamus Bahasa Indonesia berarti rancangan mengenai asas serta usaha yang akan dijalankan.¹⁹ Program dapat diartikan sebagai rencana kegiatan yang disusun dengan sistematis untuk mencapai suatu tujuan bersama yang disusun dengan pertimbangan yang matang.

Biah dalam kamus bahasa Arab-Indonesia *Al-Munawwir* berarti keadaan, situasi, posisi, atau lingkungan.²⁰ Sedangkan *Islamiyyah* mempunyai arti *Islamisme* yaitu aliran Islam atau bersifat Islami.²¹

¹⁷ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hlm.117.

¹⁸ Moh. Hailami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 166.

¹⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), Hal. 897.

²⁰ Ahmad Warson, *Al Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 122.

²¹ Ahmad Warson, *Al Munawwir*,...hlm. 343.

Dalam dua pengertian tersebut maka yang dimaksud *biah Islamiyyah* adalah suatu kondisi atau lingkungan yang menerapkan aturan-aturan Islam (bersifat Islami).

Program *Biah Islamiyyah* yang peneliti maksud disini merupakan upaya yang dilakukan sekolah untuk membentuk lingkungan yang islami dengan menerapkan adab-adab islami, sehingga terbentuk akhlakul karimah. Dalam program *Biah Islamiyyah* yang diterapkan di SDIT Mutiara Hati Purwokerto terdapat tujuh prioritas nilai yang ditanamkan yaitu meliputi empat karakter yaitu tanggungjawab, disiplin, percaya diri, peduli dan tiga adab yang meliputi 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), adab meminta izin, serta adab di masjid. Ketujuh nilai tersebut ditanamkan berdasarkan adab yang islami. Akan tetapi dalam skripsi ini peneliti hanya memfokuskan kepada karakter disiplin peserta didiknya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka permasalahan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut: “Bagaimana Penanaman Karakter Disiplin Peserta Didik melalui Program *Biah Islamiyyah* di SDIT Mutiara Hati Purwokerto?”

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis penanaman karakter disiplin peserta didik melalui program *biah islamiyyah* di SDIT Mutiara Hati Purwokerto.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara teoritis

Hasil penelitian diharapkan mampu memperkaya khazanah serta menjadi bahan masukan bagi mahasiswa untuk penelitian terkait atau sebagai contoh untuk penelitian dimasa yang akan datang.

b. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya keustakaan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan khususnya Program Studi Pendidikan Agama Islam serta memberikan masukan bagi para pengelola lembaga sekolah sebagai kontribusi dalam meningkatkan mutu pendidikan khususnya pada penanaman karakter disiplin peserta didik melalui program *biah islamiyyah* di SDIT Mutiara Hati Purwokerto.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan kerangka teoritik yang menerangkan teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti. Berikut penulis kemukakan teori-teori yang ada kaitannya dengan skripsi yang berjudul “*Penanaman Karakter Disiplin melalui Program Biah Islamiyyah di SDIT Mutiara Hati Purwokerto*”.

Pertama, skripsi yang berjudul “Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui *Biah Islamiyyah* di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto” ditulis oleh Husniyati mahasiswa IAIN Purwokerto jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan tahun 2014 membahas mengenai pelaksanaan nilai-nilai ibadah dan akhlak melalui program *biah islamiyyah*. Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang program *biah islamiyyah*. Perbedaannya yaitu dalam skripsi tersebut membahas tentang implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam sedangkan penulis membahas tentang penanaman karakter disiplin. Kemudian berbeda juga subjek penelitiannya, dalam skripsi tersebut penelitiannya dilakukan di jenjang SMP sedangkan penulis akan melaksanakan penelitian di jenjang SD.²²

Kedua, skripsi yang berjudul “Penanaman Karakter Disiplin Beribadah Terhadap Karyawan di Rumah Makan Sambel Layah 1

²² Husniyati, Skripsi: “*Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui Biah Islamiyyah di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto*”, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2014), hlm. 76.

Purwokerto Kabupaten Banyumas”, yang disusun oleh Khusnul Abdiyah mahasiswa IAIN Purwokerto jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan tahun 2017 membahas mengenai penanaman karakter disiplin beribadah dalam lembaga non pendidikan. Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang penanaman karakter disiplin, sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitiannya dan juga dalam fokus kajiannya yaitu penulis fokus membahas tentang karakter disiplin peserta didik di SDIT Mutiara Hati Purwokerto, sedangkan dalam skripsi tersebut lebih khusus membahas tentang disiplin beribadah yang dilakukan oleh karyawan di Rumah Makan Sambel Layah 1 Purwokerto.²³

Ketiga, skripsi yang berjudul “Penanaman Karakter Disiplin Siswa Melalui Program Pelarangan Membawa Uang Saku Bagi Siswa Kelas 1-4 SD Islam Plus Masyithoh Kroya Kabupaten Cilacap”, yang disusun oleh Ikhya Khakimudin, mahasiswa IAIN Purwokerto jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan tahun 2017 menjelaskan tentang tahapan dan teknik penanaman karakter disiplin yang terdapat dalam program pelarangan membawa uang saku. Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang penanaman karakter disiplin peserta didik, sedangkan perbedaannya terletak pada program yang diteliti dan jenjang sekolahnya.²⁴

Setelah mengetahui kajian teori dan melihat penelitian yang telah ada sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa posisi skripsi penulis ini berbeda dengan sebelumnya karena dalam skripsi ini membahas tentang Penanaman Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Program *Biah Islamiyyah* di SDIT Mutiara Hati Purwokerto.

²³ Khusnul Abdiyah, Skripsi: “*Penanaman Karakter Disiplin Beribadah Terhadap Karyawan di Rumah Makan Sambel Layah 1 Purwokerto Kabupaten Banyumas*”, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2017), hlm. ii.

²⁴ Ikhya Khakimudin, Skripsi: “*Penanaman Karakter Disiplin Siswa Melalui Program Pelarangan Membawa Uang Saku Bagi Siswa Kelas 1-4 SD Islam Plus Masyithoh Kroya Kabupaten Cilacap*”, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2017), hlm. ii.

G. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan skripsi ini memperoleh gambaran yang jelas, maka penulis menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Pada bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, nota dinas pembimbing, abstrak, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, dan daftar lampiran.

Bab satu berisi tentang latar belakang masalah, fokus kajian, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab dua berisi penanaman karakter disiplin peserta didik, Terdiri dari tiga sub bab yaitu sub bab pertama tentang penanaman karakter yang meliputi: Pengertian Karakter, Tujuan Penanaman Karakter, Landasan Pendidikan Karakter, Indikator Pendidikan Karakter, Lingkungan Pendidikan Karakter. Sub bab kedua tentang kajian disiplin yang meliputi: Pengertian Disiplin, Jenis-jenis Disiplin, Fungsi Disiplin, Tujuan Disiplin, Unsur-unsur Disiplin, Pentingnya Disiplin, Pembentukan Disiplin, Indikator Disiplin, dan Faktor yang mempengaruhi disiplin. Sub bab ketiga tentang budaya sekolah meliputi: Pengertian Budaya Sekolah, Karakteristik Budaya Sekolah, Unsur-unsur Budaya Sekolah, Peran Budaya Sekolah. Sub bab keempat meliputi: Penanaman Karakter meliputi Langkah-langkah Penanaman Karakter Disiplin, Teknik Penanaman Karakter Disiplin, dan Program *Biah Islamiyyah*.

Bab tiga berisi metode penelitian yang meliputi: Jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab empat berisi pembahasan hasil penelitian meliputi: deskripsi umum SDIT Mutiara Hati Purwokerto, penyajian data dan analisis data.

Bab lima berisi penutup. Terdiri dari kesimpulan, saran, dan kata penutup yang merupakan rangkaian dari keseluruhan hasil penelitian secara

singkat. Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran yang menunjang dalam penelitian ini serta daftar riwayat hidup penulis.



BAB II

PENANAMAN KARAKTER DISIPLIN PESERTA DIDIK DAN PROGRAM BIAH ISLAMIYYAH

A. Penanaman Karakter

1. Pengertian Karakter

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* istilah karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak. Bila dilihat dari asal katanya, istilah karakter berasal dari bahasa Yunani *karasso*, yang berarti cetak biru, format dasar atau sidik seperti dalam sidik jari. Pendapat lain menyatakan bahwa istilah karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam.²⁵

Istilah karakter, menurut Wynne, berasal dari kata *to mark* (Bahasa Yunani) yang berarti “menandai” dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku positif seperti jujur, adil, atau suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia; sementara orang yang berperilaku negatif seperti tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek. Adapun dalam Bahan Pelatihan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Kementerian Pendidikan Nasional, karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk melalui internalisasi berbagai kebajikan yang terdiri atas sejumlah nilai, moral dan norma yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak.²⁶

Koesoema, A. menganggap bahwa karakter sama dengan kepribadian yakni ciri atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas

²⁵ Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 17-18.

²⁶ Ridhahani, *Pengembangan Nilai-nilai Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Yogyakarta: swaja Pressindo, 2016), hlm.1.

dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterimanya dari lingkungan.

Dalam perspektif Islam, karakter semakna artinya dengan akhlak yang berasal dari bentuk jamak 'khuluk' yang berarti budi pekerti, perangai, tabiat, atau tingkah laku senada dengan itu suwito mendefinisikan karakter (*khuluk*) merupakan suatu keadaan jiwa bertindak tanpa dipikir atau dipertimbangkan secara mendalam.²⁷ Karakter atau akhlak mulia merupakan suatu hasil dari proses penerapan syariat (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh kondisi akidah yang kokoh dan bersandar pada Qur'an dan As-Sunnah (Hadits).²⁸

Ibn Maskawaih mengartikan akhlak sebagai keadaan jiwa yang karenanya menyebabkan munculnya perbuatan-perbuatan tanpa pemikiran atau pertimbangan yang mendalam. Sebagaimana yang dikatakan oleh Imam al-Ghazali bahwa akhlak adalah keadaan sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²⁹

Kedudukan akhlak sangatlah penting dalam kehidupan manusia, sehingga Allah mengutus Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* ke bumi ini adalah untuk memperbaiki akhlak manusia. Dalam Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21, Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang

²⁷ Ridhahani, *Pengembangan Nilai-nilai...*, hlm. 2.

²⁸ Musrifah, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam", *Edukasia Islamika*, Vol. 1, No. 1, Desember 2016, hlm. 124.

²⁹ Musrifah, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam", *Edukasia Islamika*, Vol. 1, No. 1, Desember 2016, hlm. 124-125.

banyak mengingat Allah." (QS. Al-Ahzab : 21)

Dalam beberapa hadis juga disebutkan bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan baiknya akhlak.” (HR. Ahmad 2/381, shahih)

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

“Sesungguhnya di antara orang-orang yang paling aku cintai dan paling dekat tempat duduknya pada hari kiamat denganku yaitu orang-orang yang paling baik akhlaknya.” (HR. Tirmidzi)

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, beliau bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِنِسَائِهِمْ خُلُقًا

“Orang yang imannya paling sempurna diantara kaum mukminin adalah orang yang paling bagus akhlaknya di antara mereka, dan sebaik-baik kalian adalah yang terbaik akhlaknya terhadap istri-istrinya” (HR. At-Tirmidzi (no. 1162), Ibnu Hibban (at-Ta’liqatul Hisan ‘ala Shahih Ibn Hibban no. 4164 dan Mawaariduzh Zham’aan no. 1311) dan Ahmad (II/250, 472).

Dengan hadits Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* tersebut, sangat jelas bahwa akhlak menjadi persoalan yang sangat penting dalam kehidupan di muka bumi ini.³⁰

Jadi, seseorang dikatakan berkarakter (memiliki karakter) apabila ia telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai acuan dalam menjalani hidupnya.³¹ Orang yang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.

³⁰ La Adu, “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Biology Science & Education*, Vol. 3, No. 1, Januari-Juni 2014, hlm. 73-74.

³¹ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Anak*, (Purwokerto: STAIN Press, 2018), hlm. 8.

Dengan demikian karakter juga dapat diartikan sebagai kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas dalam diri seseorang. Karakter bisa terbentuk melalui lingkungan, misalnya lingkungan keluarga pada masa kecil atau bawaan dari lahir.³²

Sedangkan pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Menurut Fakry Gaffar, pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Dalam definisi tersebut, ada tiga ide pikiran penting, yaitu: 1) proses transformasi nilai-nilai, 2) ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, dan 3) menjadi satu dalam perilaku.³³

2. Tujuan Penanaman Karakter

Tujuan pendidikan karakter itu sendiri berbeda-beda yang dipengaruhi oleh kultur dan pandangan hidup masing-masing. Pendidikan karakter dalam perspektif Islam memiliki tujuan membentuk anak didik yang berakhlak mulia.³⁴ Sedangkan tujuan utama pendidikan karakter menurut Islam adalah membentuk kepribadian peserta didik sehingga memiliki etika, dan rasa berbudaya yang baik serta mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari.³⁵

³² Musrifah, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam", *Edukasia Islamika*, Vol. 1, No. 1, Desember 2016, hlm. 122.

³³ Dharma Kesuma, Cepi Triatna dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 5.

³⁴ Anggi Fitri, "Pendidikan Karakter Perspektif Al-Quran Hadits", *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 02, Juli 2018, hlm. 49.

³⁵ Musrifah, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam", *Edukasia Islamika*, Vol. 1, No. 1, Desember 2016, hlm. 119.

Adapun tujuan pendidikan karakter dalam lingkungan sekolah adalah sebagai berikut.³⁶

- a. Memperkuat dan memperluas nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting sehingga menjadi kepribadian peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- b. Mengoreksi sikap peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku anak yang negatif menjadi positif. Proses pengoreksian perilaku negatif diarahkan pada pola pikir anak, kemudian dibarengi dengan keteladanan lingkungan sekolah dan rumah, dan proses pembiasaan berdasarkan tingkat dan jenjang sekolahnya.
- c. Membangun hubungan yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. Tujuan ini memiliki makna bahwa proses pendidikan karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga, karena penguatan perilaku merupakan suatu hal yang menyeluruh (holistik).

Selain itu pendidikan karakter juga memiliki tujuan lainnya seperti yang dijelaskan dalam bukunya Novan, yaitu antara lain meliputi:

- a. Pendidikan karakter memberikan seperangkat pengetahuan tentang kebaikan-kebaikan yang harus dilakukan oleh peserta didik agar dapat menjadi pribadi yang bermanfaat.
- b. Pendidikan karakter dapat menumbuhkan-kembangkan rasa cinta akan kebaikan pada diri peserta didik.
- c. Pendidikan karakter mendorong peserta didik untuk berperilaku

³⁶ Dharma Kesuma, Cepi Triatna dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter Kajian...*, hlm. 9-10.

sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

- d. Pendidikan karakter dapat membentuk kebiasaan pada peserta didik untuk berperilaku positif.
- e. Pendidikan karakter dapat menghasilkan kontrol perilaku pada peserta didik.³⁷

3. Landasan Pendidikan Karakter

Landasan yuridis pelaksanaan pendidikan karakter yaitu Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 yang menyatakan bahwa: "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggungjawab." Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan nasional berfungsi dan bertujuan membentuk karakter (watak) peserta didik menjadi insan kamil (manusia sempurna).³⁸

Landasan pendidikan karakter menurut Rohmat Mulyana mencakup empat landasan pendidikan karakter, yaitu landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosiologis dan landasan estetik. Dalam landasan filosofis menjelaskan tentang akar dari pemikiran tentang hakikat manusia dilihat dari perspektif filsafat. Landasan sosiologis terdiri dari prinsip-prinsip pengembangan diri manusia sebagai bagian dari anggota masyarakat. Landasan estetik sebagai pendidikan karakter adalah menjelaskan tentang kemampuan diri manusia dalam menangkap persepsi dalam nilai keindahan. Dan landasan psikologis yang menjelaskan tentang

³⁷ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Anak*,... hlm. 18-19

³⁸ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Anak*,...hlm. 8

aspek-aspek psikis dari diri manusia sebagai seorang individu di masyarakat.³⁹

4. Indikator Pendidikan Karakter

Keberhasilan program pendidikan karakter dapat diketahui melalui pencapaian beberapa indikator yaitu antara lain mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan, memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri, menunjukkan sikap percaya diri, memahami aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas, menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkungan nasional, mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif, menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya, memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab, menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang dengan baik, dan lain sebagainya.

Pada tatanan sekolah, kriteria pencapaian pendidikan karakter adalah terbentuknya budaya sekolah, yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah harus berlandaskan nilai-nilai tersebut.⁴⁰ Pendidikan karakter dalam sekolah bisa dikatakan berhasil jika indikator-indikator keberhasilan tersebut telah tercapai, begitupun sebaliknya sekolah dinyatakan gagal dalam melaksanakan pendidikan karakter jika indikator-indikator tersebut tidak ditemukan dalam sekolah tersebut.

³⁹ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), Hlm. 124

⁴⁰ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2011), hlm. 54.

5. Lingkungan Pendidikan Karakter

Ki Hajar Dewantara sebagai salah satu tokoh pendidikan di Indonesia mengemukakan tiga lingkungan pendidikan yang dikenal sebagai tri-pusat pendidikan. Tri pusat pendidikan yaitu meliputi sekolah, keluarga dan masyarakat. Menurut Rohmat Mulyana dalam program pengembangan pendidikan yang tertera dan tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional sering disebut sebagai lingkungan pendidikan formal, informal dan nonformal. Berikut ini adalah lingkungan tri-pusat pendidikan sebagai lingkungan pendidikan nilai.

a. Lingkungan Keluarga

Dalam proses pendidikan, sebelum mengenal masyarakat dan sebelum mendapat bimbingan dari sekolah, seorang anak lebih dahulu memperoleh bimbingan dari keluarganya.⁴¹ Keluarga merupakan bagian dari lembaga informal atau bisa juga disebut sebagai satuan pendidikan diluar sekolah. Keluarga memiliki peranan penting dan paling pertama dalam mendidik setiap anak. Dalam sebuah keluarga, untuk pertama kalinya seorang anak akan mengalami pembentukan watak (kepribadian) dan mendapatkan pengarahan moral. Dalam keseluruhannya, kehidupan anak juga lebih banyak dihabiskan dalam pergaulan keluarga. Itulah sebabnya, pendidikan keluarga disebut juga dengan pendidikan yang pertama dan utama, serta merupakan peletak pondasi dari watak dan pendidikan setelahnya.

b. Lingkungan Sekolah

Sekolah atau dalam Islam sering disebut dengan madrasah, merupakan lembaga formal yang juga menentukan pembentukan kepribadian anak didik yang islami. Sekolah

⁴¹ Moh. Hailami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 263.

merupakan lembaga pendidikan yang dikelola secara terstruktur yang meliputi dan melibatkan dari komponen pendidikan seperti manajemen, biaya, sarana dan prasarana, kurikulum, murid serta guru. Sekolah dibangun dengan tujuan sebagai tempat pendidikan formal dalam rangka meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap serta nilai siswa.

c. Lingkungan Masyarakat

Masyarakat sebagai lembaga pendidikan nonformal juga memiliki peran penting dalam proses pendidikan, akan tetapi tidak terikat oleh peraturan-peraturan yang tetap dan ketat. Masyarakat yang terdiri dari sekelompok atau beberapa individu yang beragam akan mempengaruhi pendidikan peserta didik yang tinggal disekitarnya. Pendidikan karakter dalam lingkungan masyarakat melibatkan dua faktor penting yang memiliki pengaruh terhadap keberhasilan seorang anak, yaitu potensi seorang anak di dalam memilih karakter yang tumbuh dan berkembang di dalam lingkungan masyarakat. Selain itu pendidikan karakter di masyarakat memerlukan kerjasama yang baik dari semua komponen masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa di dalam lingkungan pendidikan karakter terdapat tri-pusat pendidikan yang terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah serta masyarakat. Ketiga tri-pusat pendidikan tersebut akan saling terhubung dan berkesinambungan terhadap penanaman karakter pada diri seorang anak.

B. Kajian tentang Disiplin

1. Pengertian Disiplin

Kata disiplin dalam bahasa Inggris disebut dengan *discipline*, berasal dari akar kata bahasa Latin yang sama (*discipulus*) dengan kata *disciple* dan mempunyai makna yang sama yaitu mengajari atau

mengikuti pemimpin yang dihormati.⁴² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, disiplin merupakan tata tertib ketaatan atau kepatuhan pada peraturan (tata tertib). Dalam bahasa Indonesia istilah disiplin sering terkait dan menyatu dengan istilah tata tertib dan ketertiban. Istilah ketertiban mempunyai arti kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh sesuatu yang datang dari luar dirinya. Sebaliknya, istilah disiplin sebagai kepatuhan dan ketaatan yang muncul karena adanya kesadaran dan dorongan dari dalam diri orang itu. Istilah tata tertib dapat diartikan sebagai perangkat peraturan yang berlaku untuk menciptakan kondisi yang tertib dan teratur.⁴³

Menurut Hurlock, disiplin adalah cara untuk melatih individu atau seseorang dalam hal kontrol diri atau melatih individu mengerti apa yang boleh dan tidak boleh mereka perbuat sesuai dengan peraturan yang berlaku di masyarakat. Adapun menurut Wayson dalam Yusuf mengartikan disiplin sebagai *responsible behavior* atau sikap bertanggung jawab, sikap bertanggung jawab dalam melakukan sesuatu. Dengan kata lain, disiplin sebagai perilaku bertanggung jawab lahir didasarkan kepada kesadaran diri sendiri atau pertimbangan kata hatinya. Sependapat dengan hal tersebut, Utami Munandar dalam Yusuf mengartikan disiplin sebagai kesadaran diri untuk menaati nilai-nilai, norma, dan yang berlaku dalam lingkungannya. Selanjutnya, Matindas dalam Unaradjan mengungkapkan bahwa disiplin merupakan perilaku yang taat dan patuh pada peraturan, artinya jika seseorang berperilaku disiplin, maka ia akan memperlihatkan tingkah laku yang sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat.⁴⁴

⁴² Laila Maharani dan Meri Mustika. "Hubungan Self Awareness dengan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas VIII di SMP Wiyatama Bandar Lampung", *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Vol. 03, No. 1, Mei 2016, hlm. 21.

⁴³ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hlm. 117.

⁴⁴ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*,...hlm. 117.

Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah dan peraturan yang berlaku. Disiplin juga bisa diartikan dengan sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih. Dalam ajaran Islam, banyak ayat Al-Qur'an dan hadits yang memerintahkan disiplin dalam arti ketaatan pada peraturan yang telah ditetapkan. Antara lain dalam surat An-Nisa ayat 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (٥٩)

“Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) diantara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (QS. An-Nisa: 59).

Dari ayat tersebut terungkap pesan untuk patuh dan taat kepada para pemimpin, dan jika terjadi perselisihan di antara mereka, maka urusannya harus dikembalikan kepada aturan Allah Subhanahu wa Ta'ala dan Rasul-Nya. Namun tingkat kepatuhan manusia kepada pemimpinnya tidak bersifat mutlak, tergantung dari perintah tersebut apakah bertentangan dengan syariat atau tidak.⁴⁵

Disiplin sangat ditekankan dalam urusan dunia, terlebih lagi dalam urusan akhirat. Secara tersirat dalam Qur'an surat Al-Jumu'ah: 9-10 Allah memerintahkan kaum beriman untuk membiasakan disiplin⁴⁶:

⁴⁵ <https://www.dictio.id/t/bagaimana-konsep-disiplin-dalam-islam/1434> diakses pada 13 Agustus 2020 pukul 09.30 WIB.

⁴⁶ <https://republika.co.id/berita/dunia-islam/hikmah/13/09/04/mskuuv-pentingnya-disiplin> diakses pada 13 Agustus 2020 pukul 09.20.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَوَدَّيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ
 اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (٩) فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ
 فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ
 (١٠)

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila telah diseru untuk melaksanakan shalat pada hari Jum’at, maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. (9) Apabila shalat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kalian di bumi, carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung.(10)” (QS. Al-Jumu’ah: 9-10).

Di dalam hadis juga disebutkan dari Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرَبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ
 أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

“Perintahkan anak-anak kalian untuk mengerjakan shalat ketika mereka berumur 7 tahun. Pukul mereka jika tidak mengerjakannya ketika mereka berumur 10 tahun. Pisahkanlah tempat-tempat tidur mereka.” (HR. Abu Daud no. 495. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa hadits ini shahih).

Tentang adab makan juga diperintahkan untuk diajarkan. Rasul *shallallahu ‘alaihi wa sallam* pernah mendidik ‘Umar bin Abi Salamah adab makan yang benar. Beliau berkata pada ‘Umar,

يَا غُلَامُ سَمِّ اللَّهَ ، وَكُلْ بِيَمِينِكَ وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ

“Wahai anak kecil, sebutlah nama Allah (bacalah bismillah) ketika makan. Makanlah dengan tangan kananmu. Makanlah yang ada di dekatmu.” (HR. Bukhari no. 5376 dan Muslim no. 2022)

2. Jenis-jenis Disiplin

Disiplin dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu disiplin internal yang disebut dengan disiplin positif dan disiplin eksternal yang disebut dengan disiplin negatif. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Hurlock terdapat dua konsep mengenai

disiplin, yaitu disiplin positif dan disiplin negatif. Disiplin yang negatif adalah yang berhubungan dengan kontrol seseorang berdasarkan otoritas luar yang biasanya dilakukan secara terpaksa, dan dengan cara yang kurang menyenangkan atau dilakukan karena takut hukuman (*punishment*). Adapun disiplin yang positif sama artinya dengan pendidikan dan bimbingan karena menekankan pertumbuhan dan perkembangan di dalam diri (*inner growth*) yang mencakup disiplin diri (*self discipline*) dan pengendalian diri (*self control*).⁴⁷

Dengan demikian maka terdapat dua jenis disiplin yaitu yang pertama disiplin yang positif yang diterapkan melalui pendidikan dan bimbingan, disiplin ini lebih menekankan pada perkembangan diri siswa yang dimulai dari diri sendiri dan mengarah kepada perilaku pengendalian diri siswa itu sendiri, dan yang kedua yaitu disiplin negatif, yakni disiplin yang diterapkan melalui hukuman, dimana siswa akan melakukan kedisiplinan karena unsur keterpaksaan.

3. Fungsi Disiplin

Disiplin sangat penting dan dibutuhkan sekali oleh siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku, dan tata kehidupan berdisiplin yang akan mengantarkan siswa dalam mencapai keberhasilan dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Beberapa fungsi disiplin menurut Tulus yaitu⁴⁸:

a. Menata Kehidupan Bersama

Manusia selain sebagai satu individu juga sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk individu manusia memiliki ciri, sifat, kepribadian, latar belakang, dan pola pikir yang berbeda-beda. Adapun sebagai makhluk sosial manusia selalu terkait dan berhubungan dengan orang lain. Dalam hubungan

⁴⁷ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*,...hlm. 120.

⁴⁸ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*,...hlm. 120-122.

dengan orang lain diperlukan norma, nilai, peraturan untuk mengatur agar kehidupan dan kegiatannya dapat berjalan baik dan lancar. Disini disiplin berfungsi untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku. Kepatuhan dan ketaatan tersebut akan membatasi dirinya untuk merugikan orang lain tetapi hubungan dengan sesama tetapi baik. Sehingga fungsi disiplin disini yaitu untuk mengatur tata kehidupan manusia dalam kelompok tertentu maupun masyarakat.

b. Membangun Kepribadian

Kepribadian adalah keseluruhan sifat, tingkah laku dan pola hidup seseorang yang tercermin dalam penampilan, perkataan, dan perbuatan sehari-hari. Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi lingkungan dimana orang itu berada. Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut akan memberikan dampak positif bagi pertumbuhan kepribadian seseorang. Dengan disiplin seseorang dibiasakan mengikuti, mematuhi, menaati aturan-aturan yang berlaku sehingga lama kelamaan akan masuk ke dalam diri seseorang dan menjadi bagian dalam kehidupannya sehari-hari. Jadi lingkungan yang mempunyai disiplin yang baik akan sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang, terutama siswa yang sedang tumbuh kepribadiannya, lingkungan sekolah yang tertib, teratur, tenang, tenteram, sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

c. Melatih Kepribadian

Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang disiplin membutuhkan waktu yang panjang. Perlu adanya latihan, pembiasaan diri, mencoba, berusaha dengan gigih. Sependapat dengan hal diatas, Prijodarminto mengemukakan bahwa sikap, perilaku seseorang tidak dibentuk dalam sekejap. Diperlukan

pembiasaan, tempaan yang terus-menerus sejak dini. Disiplin tersebut akan terwujud melalui pembinaan sejak dini, sejak usia muda, dimulai dari lingkungan keluarga, melalui pendidikan yang tertanam sejak dini yang semakin lama semakin menyatu kuat dalam dirinya dengan bertambahnya usia.

d. Pemaksaan

Faktor-faktor yang mendorong terbentuknya kedisiplinan adalah dorongan dari dalam (pengalaman, kesadaran, dan kemauan untuk berbuat disiplin dan dorongan dari luar (perintah, larangan, pengawasan, pujian, ancaman, dan ganjaran). Jadi, disiplin dapat terjadi karena dorongan kesadaran diri dan adanya pemaksaan dan tekanan dari luar. Disiplin yang terjadi karena kesadaran diri akan bermanfaat bagi kebaikan dan kemajuan diri. Adapun disiplin yang terjadi karena pemaksaan akan memberi pengaruh kurang baik.

Disiplin dapat berfungsi sebagai pemaksaan kepada seseorang untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan tertentu dapat dilakukan melalui pendampingan guru-guru, pemaksaan, pembiasaan, dan latihan akan menyadarkan siswa bahwa disiplin itu penting baginya. Dari mula-mula paksaan, diharapkan nantinya akan dilakukan karena kesadaran diri dan merasakan sebagai kebutuhan dan kebiasaan, dan kemudian akan meningkat dan menjadi kebiasaan berpikir positif, bermakna, memandang jauh ke depan dan disiplin bukan hanya soal mengikuti dan menaati peraturan, melainkan sudah meningkat menjadi disiplin berpikir yang mengatur dan memengaruhi seluruh aspek hidupnya.

e. Hukuman

Tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal positif yang harus dilakukan oleh siswa. Namun disisi lain berisi sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Ancaman dari

sanksi atau hukuman sangat penting karena dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi siswa untuk menaati dan mematuhi.

Dorothy mengatakan hukuman memang mengandung empat fungsi, yakni 1) sebagai pembahasan atas perbuatan salah yang telah dilakukan, 2) sebagai pencegahan dan adanya rasa takut orang melakukan pelanggaran, 3) sebagai koreksi perbuatan yang salah, 4) sebagai pendidikan, yakni menyadarkan orang untuk meninggalkan perbuatan tidak baik, lalu mulai melakukan yang baik. Oleh karena itu, sanksi disiplin berupa hukuman tidak boleh hanya dipandang sebagai cara untuk menakut-nakuti atau mengancam supaya orang berbuat salah tetapi dipandang sebagai alat pendidikan dan mengandung unsur pendidikan.

f. Menciptakan Lingkungan Kondusif

Disiplin sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar. Hal tersebut dicapai dengan merancang peraturan sekolah, yakni peraturan bagi guru-guru, dan bagi para siswa, serta peraturan-peraturan lain yang dianggap perlu. Kemudian diimplementasikan secara konsisten dan konsekuen. Dengan demikian, sekolah menjadi lingkungan pendidikan yang aman, tenang, tenteram, tertib, dan teratur. Lingkungan seperti ini adalah lingkungan yang kondusif bagi pendidikan. Sependapat dengan hal diatas, Wattimena mengungkapkan bahwa disiplin itu sangat perlu dalam proses belajar mengajar karena disiplin dapat membantu kegiatan belajar, dapat menimbulkan rasa senang untuk belajar, dan disiplin juga dapat meningkatkan hubungan sosial.

Dilihat dari aspek sosiologis dan psikologis, fungsi

disiplin dapat dikategorikan sebagai berikut⁴⁹:

- a. Disiplin penting bagi sosialisasi, yaitu agar anak belajar tentang standar perilaku yang disetujui dan ditoleransi dalam suatu sistem sosial.
- b. Disiplin penting bagi kematangan kepribadian yang normal, yaitu agar anak memperoleh sifat-sifat kepribadian yang andal, percaya diri, kontrol diri, tekun, dan mampu mengatasi frustrasi. Aspek-aspek kematangan ini terjadi secara spontan, tetapi respons terhadap tuntutan dan ekspektasi sosial yang berkelanjutan.
- c. Disiplin penting bagi internalisasi standar moral dan kewajiban. Standar ini jelas tidak sekedar disentralisasikan tetapi juga diwujudkan dalam bentuk perilaku eksternal, bahkan untuk menjamin stabilitas ketahanan tatanan sosial.
- d. Disiplin penting bagi keamanan emosional anak, khususnya untuk memberikan kepastian terhadap kebingungan dan ketakutan mereka terhadap suatu perilaku.

4. Tujuan Disiplin

Tujuan disiplin menurut Schaefer Charles dapat dibagi menjadi dua yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang antara lain yaitu meliputi⁵⁰:

a. Tujuan jangka pendek

Tujuan jangka pendek disiplin adalah membuat anak-anak terlatih dan terkontrol dengan mengajarkan mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang tidak pantas atau yang masih asing bagi mereka.

b. Tujuan jangka panjang

Tujuan jangka panjang adalah untuk perkembangan pengendalian diri (*self control and self direction*), yaitu dalam

⁴⁹ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*,...hlm. 123.

⁵⁰ Ridhahani, *Pengembangan Nilai-nilai Karakter Berbasis Al-Qur'an*,...hlm.117.

hal apa anak-anak dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh pengendalian dari luar. Pengendalian diri berarti menguasai tingkah laku sendiri dengan berpedoman pada norma-norma yang jelas, standar-standar dan aturan-aturan yang menjadi miliknya sendiri.

Sedangkan tujuan disiplin menurut Rachman yaitu antara lain 1) memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang; 2) mendorong siswa melakukan yang baik dan benar; 3) membantu siswa menyesuaikan diri dengan tuntunan di lingkungan dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah; dan 4) siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat bagi lingkungannya.⁵¹

Tujuan disiplin adalah untuk mendisiplinkan anak agar bertingkah laku sesuai dengan aturan yang berlaku dan diharapkan diterapkan di lingkungan masyarakat.⁵²

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat mengambil kesimpulan bahwa tujuan kedisiplinan adalah melatih siswa agar dapat mengatur dirinya sendiri, percaya pada diri sendiri serta dapat mengendalikan diri.

5. Unsur-unsur Disiplin

Disiplin diharapkan dapat mendidik siswa agar mampu berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan kelompok sosial mereka. Menurut Hurlock siswa hendaknya memiliki empat unsur disiplin yaitu sebagai berikut⁵³:

a. Peraturan

Peraturan adalah pola yang diterapkan untuk berbuat atau bertingkah laku, tujuannya adalah membekali anak dengan

⁵¹ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*,...hlm. 124.

⁵² Marijan, *Metode Pendidikan Anak Membangun Karakter Anak yang Berbudi Mulia, Cerdas dan Berprestasi*, (Yogyakarta: Tim Sabda Media, 2012), hlm. 73

⁵³ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*,...hlm. 124-125.

pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi dan kelompok tertentu. Peraturan memiliki dua fungsi penting, yaitu pertama, fungsi pendidikan karena peraturan merupakan alat memperkenalkan perilaku yang disetujui anggota kelompok kepada anak. Kedua, fungsi preventif, karena peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Peraturan dianggap efektif apabila setiap pelanggaran atas peraturan itu mendapat konsekuensi yang setimpal. Jika tidak, maka peraturan tersebut akan kehilangan maknanya. Peraturan yang efektif dapat membantu seorang anak agar merasa terlindungi sehingga anak tidak perlu melakukan hal-hal yang tidak pantas.

Isi setiap peraturan harus mencerminkan hubungan yang serasi di antara anggota keluarga, memiliki dasar yang logis untuk membuat berbagai kebijakan, dan menjadi model perilaku yang harus terwujud di dalam keluarga. Proses penentuan setiap peraturan dan larangan bagi anak-anak dapat diubah dan disesuaikan dengan perubahan keadaan, pertumbuhan fisik, usia dan kondisi saat ini dalam keluarga.

b. Hukuman

Hukuman berasal dari kata latin *pinter* yang berarti menjatuhkan hukuman kepada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan. Hukuman memiliki tiga fungsi, yaitu: 1) menghalangi pengulangan tindakan; 2) mendidik, sebelum anak mengerti peraturan, mereka dapat belajar bahwa tindakan tersebut benar atau salah dengan mendapat hukuman; 3) memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima masyarakat.

c. Penghargaan

Istilah penghargaan berarti setiap bentuk penghargaan atas hasil yang baik. Penghargaan dapat berbentuk materi tetapi

dapat juga berbentuk pujian, kata-kata, senyuman, atau tepukan di punggung. Penghargaan mempunyai tiga peranan penting, yaitu: 1) penghargaan mempunyai nilai mendidik; 2) penghargaan berfungsi sebagai motivasi untuk menanggulangi perilaku yang disetujui secara sosial; dan 3) penghargaan berfungsi untuk memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial, dan tiadanya penghargaan melemahkan perilaku tersebut.

d. Konsistensi

Konsistensi berarti tingkat keseragaman. Konsistensi mempunyai tiga fungsi, yaitu: 1) mempunyai nilai mendidik yang besar; 2) konsistensi mempunyai nilai motivasi yang kuat untuk melakukan tindakan yang baik di masyarakat dan menjauhi tindakan buruk dan yang terakhir; 3) konsistensi membantu perkembangan anak untuk hormat pada aturan-aturan dan masyarakat sebagai otoritas. Anak-anak yang telah berdisiplin secara konsisten mempunyai motivasi yang lebih kuat untuk berperilaku sesuai dengan standar sosial yang berlaku dibanding dengan anak-anak yang berdisiplin secara tidak konsisten.

6. Pentingnya Disiplin

Disiplin berperan penting dalam membentuk individu yang berciri unggul. Menurut Tu'u disiplin penting karena alasan berikut ini⁵⁴:

- a. Disiplin yang timbul karena kesadaran diri akan mendorong siswa berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya siswa yang sering melanggar ketentuan sekolah akan menghambat optimalisasi potensi dan prestasinya.
- b. Suasana sekolah dan juga kelas menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran jika tidak terdapat disiplin yang baik.

⁵⁴ Muhammad Khafid dan Suroso, "Pengaruh Disiplin Belajar Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Ekonomi", *Jurnal Pendidikan Ekonomi* Vol. 2 No. 2, Juli 2007, hlm. 190.

Disiplin memberi dukungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran.

- c. Orang tua senantiasa berharap di sekolah anak-anak dibiasakan dengan norma-norma, nilai kehidupan, dan disiplin. Dengan demikian anak-anak dapat menjadi individu yang tertib, teratur, dan disiplin.
- d. Disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja.

Sedangkan menurut Maman Rachman pentingnya disiplin bagi para siswa adalah sebagai berikut⁵⁵:

- a. Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.
- b. Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan.
- c. Cara menyelesaikan tuntutan yang ingin ditunjukkan peserta didik terhadap lingkungannya
- d. Untuk mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan individu lainnya.
- e. Menjauhi siswa melakukan hal-hal yang dilarang sekolah.
- f. Mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar.
- g. Peserta didik belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif dan bermanfaat baginya dan lingkungannya.
- h. Kebiasaan baik itu menyebabkan ketenangan jiwanya dan lingkungannya.

7. Pembentukan Disiplin

Tulus mengungkapkan bahwa terdapat empat hal yang dapat memengaruhi dan membentuk disiplin individu, yaitu⁵⁶:

- a. Mengikuti dan menaati peraturan sebagai langkah penerapan dan

⁵⁵ Muhammad Khafid dan Suroso, "Pengaruh Disiplin Belajar Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Ekonomi", *Jurnal Pendidikan Ekonomi* Vol. 2 No. 2, Juli 2007, hlm. 190.

⁵⁶ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*,...hlm. 125.

praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya. Hal ini sebagai kelanjutan dari adanya kesadaran diri yang dihasilkan oleh kemampuan dan kemauan diri yang kuat. Tekanan dari luar dirinya sebagai upaya mendorong, menekan, dan memaksa agar disiplin diterapkan dalam diri seseorang sehingga peraturan dapat diikuti dan dipraktikkan.

- b. Kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Selain itu, kesadaran diri menjadi motif sangat kuat terwujudnya disiplin.
- c. Alat pendidikan untuk memengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.
- d. Hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi, dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.

Selain keempat faktor yang telah disebutkan, Tulus mengemukakan beberapa faktor lain yang berpengaruh terhadap pembentukan disiplin individu, yaitu:

- a. Teladan, perbuatan dan tindakan kerap kali lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan ucapan. Sehingga contoh dan teladan dari kepala sekolah, guru-guru, dan tata usaha sangat berpengaruh terhadap disiplin siswa. Siswa lebih mudah meniru apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar. Faktor teladan disini sangat memengaruhi pembentukan disiplin siswa.
- b. Lingkungan berdisiplin, lingkungan dapat memengaruhi individu, bila berada di lingkungan berdisiplin, individu dapat terbawa oleh lingkungan tersebut. Salah satu ciri manusia adalah kemampuan beradaptasi dengan lingkungan. Dengan potensi adaptasi ini, ia dapat mempertahankan hidupnya.
- c. Latihan berdisiplin, disiplin dapat dibentuk melalui proses latihan dan kebiasaan. Artinya, melakukan disiplin secara berulang-

ulang dan membiasakannya dalam praktik disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Dengan membiasakan diri, disiplin akan terbentuk dalam diri siswa.

8. Indikator Disiplin

Indikator perilaku disiplin harus dibiasakan melalui perilaku budaya sehari-hari di sekolah dan juga bisa dilaksanakan dalam berbagai bentuk kegiatan. Martono menyatakan indikator disiplin yakni ketaatan peserta didik terhadap tata tertib dalam kehidupan sehari, seperti sampai ke sekolah tepat waktu, memulai pelajaran, waktu istirahat dan waktu sekolah. Daryanto membagi indikator disiplin belajar menjadi empat yaitu: (1) ketaatan terhadap tata tertib sekolah, (2) ketaatan terhadap kegiatan pembelajaran di sekolah, (3) melaksanakan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya, dan (4) disiplin belajar di rumah.⁵⁷

Moenir menyatakan indikator-indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat disiplin belajar peserta didik adalah sebagai berikut:

a. Disiplin waktu, meliputi:

- 1) Tepat waktu dalam belajar, mencakup datang dan pulang sekolah tepat waktu, mulai dan selesai belajar di sekolah tepat waktu dan mulai dan selesai belajar di rumah.
- 2) Tidak keluar dan membolos saat sekolah
- 3) Menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditetapkan

b. Disiplin perbuatan, meliputi:

- 1) Patuh dan tidak menentang peraturan
- 2) Tidak malas belajar
- 3) Tidak menyuruh orang lain bekerja demi dirinya
- 4) Tidak suka berbohong
- 5) Tingkah laku yang menyenangkan (meliputi tidak membuat

⁵⁷Arsyi Mirdanda, *Motivasi Berprestasi & Disiplin Peserta Didik serta Hubungannya dengan Hasil Belajar*, (Pontianak: Yudha English Gallery, 2018), hlm. 25-26.

keributan dan tidak mengganggu temannya saat belajar).⁵⁸

Menurut Winkel W.S. dan Sri Hastuti, bentuk-bentuk kedisiplinan terbagi menjadi beberapa macam yaitu diantaranya:

a. Hadir di ruang kelas pada waktunya.

Kedisiplinan hadir di ruang kelas pada waktunya akan memacu kesuksesan dalam belajar. Peserta didik yang sering terlambat hadir di ruang kelas akan ketinggalan dalam memperoleh pelajaran, tidak akan mencapai kesuksesan atau keberhasilan dengan baik dalam belajar.

b. Menaati tata pergaulan di sekolah

Sikap untuk disiplin dalam tata pergaulan di sekolah ini bisa diwujudkan dengan tindakan-tindakan menghormati semua orang yang tergabung dalam sekolah, menghormati pendapat mereka, menjaga diri dari perbuatan dan sikap yang bertentangan dengan agama, saling tolong menolong dalam hal terpuji serta harus selalu bersikap terpuji.

c. Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah juga merupakan bagian dari program sekolah, maka peserta didik juga dituntut berdisiplin atau aktif mengikutinya dengan mencurahkan segala potensi yang dimiliki baik yang bersifat fisik, mental, emosional dan intelektual. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam terjadwal dan bertujuan untuk memperluas pengetahuan siswa, mendorong pembinaan nilai dan sikap serta memungkinkan penerapan lebih lanjut pengetahuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum.

⁵⁸ Markus Apriadi dan Joko Prakoso. "Peningkatan Kedisiplinan di Sekolah melalui Token Economic pada Anak Kelompok A TK Taman Indria Dlingo", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 03, No. 05, April 2016, hlm. 3.

d. Belajar di rumah

Dengan kedisiplinan belajar di rumah peserta didik menjadi lebih ingat terhadap pelajaran yang telah dipelajari dan lebih siap untuk menghadapi.

Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, bentuk-bentuk disiplin antara lain meliputi⁵⁹:

a. Disiplin dalam mengikuti pelajaran

Di dalam pengelolaan pengajaran, disiplin merupakan suatu masalah penting. Tanpa adanya kesadaran akan keharusan melaksanakan aturan yang sudah ditentukan sebelumnya, pengajaran tidak akan mencapai target maksimal.

b. Disiplin lingkungan

Semua siswa diberi kesempatan untuk melakukan apa yang dikehendaki dalam lingkungannya dengan memperhatikan peraturan dan manfaat dari kegiatan yang dilakukan sehingga siswa dapat menentukan suatu perilaku yang berarti bagi dirinya.

Sedangkan dalam buku Pendidikan Agama Islam untuk SMU/SMK Kelas 3 yang disusun oleh Direktorat Pembinaan Pendidikan Agama Islam dijelaskan bahwa disiplin dalam kehidupan pribadi meliputi disiplin dalam penggunaan waktu, disiplin beribadah, dan disiplin dalam berlalu lintas.⁶⁰

Dari pendapat diatas maka dapat disimpulkan bentuk disiplin siswa yaitu antara lain meliputi disiplin waktu, disiplin dalam perbuatan yaitu dalam tata pergaulan di sekolah baik sesama siswa maupun dengan guru dan staf yang ada di sekolah, disiplin dalam belajar atau dalam mengikuti pembelajaran, disiplin dalam berpakaian dan juga disiplin dalam beribadah.

⁵⁹Laila Maharani dan Meri Mustika. "Hubungan Self Awareness dengan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas VIII di SMP Wiyatama Bandar Lampung", *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Vol. 03, No. 1, Mei 2016, hlm. 22-23.

⁶⁰Direktorat Pembinaan Pendidikan Agama Islam, *Pendidikan Agama Islam untuk SMU/SMK Kelas 3*, (Bandung: Lubuk Agung, 2001), hlm. 28-32.

9. Faktor yang mempengaruhi kedisiplinan

Faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin terbagi menjadi dua yaitu faktor yang datangnya dari dalam diri dan faktor yang datangnya dari luar. Faktor yang datangnya dari dalam diri manusia yaitu meliputi pengetahuan, kesadaran dan kemauan untuk berbuat disiplin. Sedangkan faktor yang datangnya dari luar yaitu perintah, larangan, pengawasan, pujian, ancaman, hukuman dan sebagainya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin yaitu a) berasal dari diri sendiri, pelaksanaan disiplin ini berdasarkan dari dalam diri siswa. Karena tanpa sikap kesadaran dari diri sendiri, maka apapun usaha yang dilakukan oleh orang disekitarnya hanya akan sia-sia. b) faktor dari keluarga, keluarga adalah tempat latihan dan penerapan disiplin yang pertama dan utama. Dasar pendidikan disiplin dalam keluarga sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian selanjutnya. c) faktor dari pergaulan lingkungan, lingkungan mempunyai andil yang besar dalam penerapan disiplin baik itu lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Dimana apabila seseorang masuk dalam lingkungan yang menerapkan disiplin atau sebaliknya masuk dalam lingkungan yang tidak baik maka akan membentuk kepribadian seseorang dan berpengaruh pada perkembangan selanjutnya.⁶¹

C. Budaya Sekolah

1. Pengertian Budaya Sekolah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya dapat diartikan sebagai: pikiran, adat istiadat, sesuatu yang berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, norma, ritual, mitos yang dibentuk dalam

⁶¹ Laila Maharani dan Meri Mustika. "Hubungan Self Awareness dengan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas VIII di SMP Wiyatama Bandar Lampung", *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Vol. 03, No. 1, Mei 2016, hlm. 24.

perjalanan panjang sekolah disebut budaya sekolah. Budaya sekolah dipegang bersama oleh kepala sekolah, guru, staf administrasi, dan siswa sebagai dasar mereka dalam memahami dan memecahkan berbagai persoalan yang muncul di sekolah.⁶²

2. Karakteristik Budaya Sekolah

Menurut Steven dan Keyle, budaya sekolah memiliki lima karakteristik umum sebagai berikut⁶³:

- a. Sekolah memiliki budaya sekolah yang kondusif.
- b. Adanya harapan antara para guru bahwa semua siswa dapat sukses.
- c. Menekankan pengajaran pada penguasaan ketrampilan.
- d. Sistem tujuan pengajaran yang jelas bagi pelaksanaan monitoring dan penilaian keberhasilan kelas.
- e. Prinsip-prinsip sekolah yang kuat sehingga dapat memelihara kedisiplinan siswa.

Penciptaan budaya sekolah dapat dilakukan melalui:

- a. Pemahaman tentang budaya sekolah.
- b. Pembiasaan pelaksanaan budaya sekolah.
- c. *Reward and Punishment*.⁶⁴

3. Unsur-unsur Budaya Sekolah

Helley Becare mendeskripsikan unsur-unsur budaya sekolah dalam dua kategori⁶⁵:

- a. Unsur yang tidak kasat mata

Unsur yang tidak kasat mata yaitu yang dinyatakan secara konseptual dalam rumusan visi, misi, tujuan dan sasaran yang

⁶² Andika Kurnia Pratama, "Budaya Sekolah", https://www.academia.edu/12552867/Budaya_Sekolah, diakses pada 4 Agustus 2020, pukul 14.11.

⁶³ Andika Kurnia Pratama, "Budaya Sekolah", https://www.academia.edu/12552867/Budaya_Sekolah, diakses pada 4 Agustus 2020, pukul 14.11.

⁶⁴ Andika Kurnia Pratama, "Budaya Sekolah", https://www.academia.edu/12552867/Budaya_Sekolah, diakses pada 4 Agustus 2020, pukul 14.11.

⁶⁵ Andika Kurnia Pratama, "Budaya Sekolah", https://www.academia.edu/12552867/Budaya_Sekolah, diakses pada 4 Agustus 2020, pukul 14.11.

lebih kongkrit yang akan di capai oleh sekolah.

b. Unsur yang kasat mata

Unsur yang kasat mata antara lain yaitu visi, misi, tujuan dan sasaran; kurikulum; bahasa komunikasi; narasi sekolah, dan narasi tokoh-tokoh; struktur organisasi; ritual, dan upacara; prosedur belajar mengajar; peraturan sistem ganjaran/hukuman; layanan psikologi sosial; pola interaksi sekolah dengan orang tua, masyarakat dan yang materiil dapat berupa: fasilitas dan peralatan, artifiak dan tanda kenangan serta pakaian seragam.

Selain itu jika ditinjau dari usaha peningkatan kualitas pendidikan yaitu sebagai berikut:

1) Kultur sekolah yang positif

Kultur sekolah yang positif adalah kegiatan-kegiatan yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan, misalnya kerjasama dalam mencapai prestasi, penghargaan terhadap prestasi, dan komitmen terhadap belajar.

2) Kultur sekolah yang negatif

Kultur sekolah yang negatif adalah kultur yang berlawanan terhadap peningkatan mutu pendidikan. Misalnya dapat berupa: siswa takut salah, siswa takut bertanya, dan siswa jarang melakukan kerja sama dalam memecahkan masalah.

3) Kultur sekolah yang netral

Yaitu kultur yang tidak berfokus pada satu sisi namun dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan peningkatan mutu pendidikan. Hal ini bisa berupa arisan keluarga sekolah, seragam guru, seragam siswa dan lain-lain.

4. Peran Budaya Sekolah

Keberadaan budaya sekolah di dalam sebuah sekolah merupakan urat nadi dari segala aktivitas yang dijalankan warga sekolah mulai dari guru, karyawan, siswa dan orang tua. Budaya sekolah yang

didesain secara terstruktur, sistematis, dan tepat sesuai dengan kondisi sosial sekolahnya, pada gilirannya bisa memberikan kontribusi yang positif bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia sekolah dalam menuju sekolah yang berkualitas. Ada tiga hal yang perlu dikembangkan dalam menciptakan budaya sekolah yang berkualitas, yaitu⁶⁶:

a. Budaya keagamaan (*religi*)

Yaitu dengan menanamkan perilaku atau tatakrama yang tersistematis dalam pengamalan agamanya masing-masing sehingga terbentuk kepribadian dan sikap yang baik (*Akhlaqul Karimah*). Bentuk kegiatannya meliputi budaya salam, doa sebelum atau sesudah belajar, doa bersama, shalat berjamaah (bagi yang beragama Islam), peringatan hari besar keagamaan, dan kegiatan keagamaan lainnya.

b. Budaya kerjasama (*team work*)

Yaitu berupa menanamkan rasa kebersamaan dan rasa sosial terhadap sesama melalui kegiatan yang dilakukan bersama. Bentuk kegiatannya berupa MOS, kunjungan industry, parents days, bakti sosial, teman asuh, sport and art, kunjungan museum, pentas seni, studi banding, ekskul, pelepasan siswa, seragam sekolah, majalah sekolah, potency mapping, buku tahunan, PHBN (Peringatan Hari Besar Nasional), dan PORSENI.

c. Budaya kepemimpinan (*leadership*)

Yaitu berupa menanamkan jiwa kepemimpinan dan keteladanan dari sejak dini kepada anak-anak. Bentuk kegiatannya meliputi budaya kerja keras, cerdas dan ikhlas, budaya kreatif, mandiri dan bertanggungjawab, budaya disiplin, ceramah umum, upacara bendera, olahraga Jumat pagi, studi kepemimpinan siswa, LKMS (Latihan Keterampilan

⁶⁶ Andika Kurnia Pratama, "Budaya Sekolah", https://www.academia.edu/12552867/Budaya_Sekolah, diakses pada 4 Agustus 2020, pukul 14.11.

Manajemen Siswa), disiplin siswa, dan OSIS.

D. Penanaman Karakter Disiplin Peserta Didik dan Program *Biah Islamiyyah*

1. Langkah-langkah dalam Penanaman Karakter

Ada beberapa langkah-langkah penanaman karakter agar pendidikan karakter yang diberikan dapat berjalan sesuai sasaran, yaitu:⁶⁷

a. Menggunakan Pemahaman

Pemahaman yang diberikan dapat dilakukan dengan cara memberi informasi tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan dari materi yang akan disampaikan. Proses pemahaman harus berjalan secara terus menerus agar penerima pesan dapat paham dan benar-benar telah yakin terhadap materi pendidikan yang diberikan untuk kemudian bisa diamalkan.

b. Menggunakan Pembiasaan

Pembiasaan berfungsi sebagai proses lanjutan untuk menguatkan materi yang telah diterima. Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung dan berfungsi sebagai perekat antara tindakan karakter dan diri seseorang.

Di antara pembiasaan yang bisa dilakukan di sekolah adalah disiplin dan mematuhi peraturan sekolah, terbiasa senyum ramah pada orang, dan kebiasaan-kebiasaan lain yang menjadi aktivitas sehari-hari. Untuk bisa melakukannya memang menuntut orang tua dan guru bisa menjadi teladan pertama dan utama bagi anak. Jadi jika ingin membiasakan siswa kita taat aturan maka kita pertama harus lebih dulu taat aturan. Perlu di ingat bahwa ketika melakukan proses pembiasaan, disiplin, dan ketelatenan harus konsisten dan berkesinambungan.⁶⁸

⁶⁷ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasai Media Grup, 2009), hlm. 36-41

⁶⁸ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hlm.174

2. Teknik Penanaman Karakter Disiplin

Pengembangan budaya sekolah menurut Novan, merupakan kegiatan pembiasaan dan pembudayaan tingkah laku. Tujuannya adalah untuk membentuk pembiasaan warga sekolah sehingga terbentuk suatu budaya sekolah. Adapun teknik-teknik penanaman karakter disiplin bisa dilakukan dengan kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan pengondisian⁶⁹:

a. Kegiatan rutin

Dalam hal ini penanaman karakter disiplin hendaknya dilakukan dengan terus-menerus dan berkesinambungan. Guru hendaknya selalu mengontrol dan berupaya menciptakan lingkungan yang kondusif untuk penanaman karakter disiplin siswa. Kegiatan yang dilakukan secara rutin misalnya upacara setiap hari senin dan hari besar kenegaraan, memulai pelajaran dengan berdoa, dan lain-lain.

b. Kegiatan spontan

Kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik tanpa adanya persiapan terlebih dahulu. Namun jika kegiatan yang dilakukan secara spontan merupakan kegiatan atau perbuatan yang menyimpang oleh peserta didik maka guru harus mengoreksinya pada saat itu juga. Sekali waktu guru hendaknya melakukan razia untuk mengetahui apakah ada siswa yang melanggar tata tertib atau tidak.

c. Keteladanan

Merupakan perilaku dan sikap dari kepala sekolah maupun guru dan tenaga pendidik yang lain dalam memberikan teladan di depan para siswa. Keteladanannya yaitu berupa perilaku dan sikap seorang guru, tenaga kependidikan serta peserta didik dalam memberikan contoh tindakan yang baik, sehingga diharapkan

⁶⁹ Novan Ardy Wiyani, *Membumikan pendidikan karakter di SD: konsep, praktik & strategi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 104-105

menjadi panutan yang dipakai oleh peserta didik dalam bertutur, beretika atau bertata krama dan berperilaku.⁷⁰

d. Pengondisian

Menciptakan suasana yang mendukung tercapai serta terlaksananya pendidikan karakter. Sebagai contoh, menaati peraturan, disiplin, membuang sampah pada tempatnya.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang pengertian penanaman karakter, maka dapat disimpulkan bahwa penanaman karakter adalah pengajaran kepada siswa dalam rangka untuk menyadari nilai kebenaran, kebaikan dan keindahan yang tetap dan konsisten dan melalui pembiasaan dari sekolah yang berupa kegiatan rutin, spontan, keteladan serta pengondisian.

3. Program *Biah Islamiyyah*

Program dalam Kamus Bahasa Indonesia berarti rancangan mengenai asas serta usaha yang akan dijalankan.⁷¹ Program dapat diartikan sebagai rencana kegiatan yang disusun dengan sistematis untuk mencapai suatu tujuan bersama yang disusun dengan pertimbangan yang matang.

Biah Islamiyyah berasal dari bahasa arab yang merupakan gabungan dari kata *Biah* dan *Islamiyyah*. *Biah* dalam kamus bahasa Arab-Indonesia *Al-Munawwir* berarti keadaan, situasi, posisi, atau lingkungan.⁷² Sedangkan *Islamiyyah* mempunyai arti *Islamisme* yaitu aliran Islam atau bersifat Islami.⁷³ Dalam dua pengertian tersebut maka yang dimaksud *biah Islamiyyah* adalah suatu kondisi atau lingkungan yang menerapkan aturan-aturan Islam (bersifat Islami).

Sedangkan menurut penuturan Ustadz Abdurrohman Hidayat, *biah Islamiyyah* merupakan suatu kondisi atau lingkungan yang di dalamnya

⁷⁰ Novan Ardy Wiyani, *Membumikan pendidikan karakter di SD: konsep, praktik & strategi*,...hlm. 22

⁷¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), Hal. 897

⁷² Ahmad Warson, *Al Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 122.

⁷³ Ahmad Warson, *Al Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), hlm. 343.

terdapat orang-orang yang menerapkan adab⁷⁴ atau etika islam, dimana adab atau etika tersebut merupakan sesuatu yang telah diajarkan oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Adab atau etika islam tersebut masuk ke dalam semua lini kehidupan masyarakat tersebut hingga menjadi suatu kebiasaan. Maka lingkungan dapat disebut islami jika masyarakat yang terdapat didalamnya itu mengamalkan ajaran Islam.⁷⁵

Program *Biah Islamiyyah* yang peneliti maksud disini merupakan upaya yang dilakukan sekolah untuk membentuk lingkungan yang islami dengan menerapkan adab-adab islam, sehingga terbentuk akhlakul karimah. Sehingga lingkungan yang diciptakan yaitu lingkungan yang bisa menjadi wadah untuk mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam. Adapun adab merupakan norma atau aturan mengenai sopan santun yang di dasarkan atas aturan Agama yakni sesuai Al-Qur'an dan As-Sunnah. Kategori adab yang diajarkan bisa berupa adab terhadap Allah dan Rasul-Nya, adab terhadap orangtua dan guru, adab terhadap diri sendiri, adab terhadap orang lain, dan adab terhadap alam.

Program *Biah islamiyyah* dapat disebut sebagai suatu budaya sekolah yang religius yang berusaha menerapkan ajaran islam yang telah diajarkan oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Program *Biah Islamiyyah* ini merupakan salah satu program unggulan di SDIT Mutiara Hati Purwokerto yang bertujuan untuk menanamkan pendidikan karakter peserta didik.

Dalam program *Biah Islamiyyah* terdapat tujuh prioritas nilai yang ditanamkan antara lain meliputi empat karakter yaitu tanggungjawab, disiplin, percaya diri, peduli dan tiga adab yang meliputi 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), adab meminta izin, serta adab ketika di masjid (yang merupakan bagian dari akhlak kepada Allah)⁷⁶ :

⁷⁴ Adab dapat diartikan dengan norma atau aturan mengenai sopan santun yang di dasarkan atas aturan agama yakni sesuai Al-Qur'an dan As-Sunnah.

⁷⁵ Wawancara dengan Ustadz Abdurrohman Hidayat, S.Pd. pada Tanggal 5 Agustus 2020.

⁷⁶ Dokumentasi SDIT Mutiara Hati Purwokerto, diakses pada 5 Agustus 2020.

- a. Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku peserta didik untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, diri sendiri, masyarakat, lingkungan, dan negara. Adapun indikatornya yaitu tidak meninggalkan barang milik pribadi di sekolah kecuali sandal dan meletakkan barang milik pribadi pada tempatnya.
- b. Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Adapun indikatornya yaitu bersegera tepat waktu menuju tempat belajar dan ibadah (kelas atau halaqah atau masjid), serta hadir di sekolah tepat waktu.
- c. Peduli merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan. Adapun indikatornya menunjukkan perhatian terhadap kebersihan dan kerapian kelas dan lingkungan sekolah serta menunjukkan perhatian dengan menawarkan bantuan terhadap teman atau guru yang mengalami kesulitan atau sakit.
- d. Percaya diri merupakan suatu keyakinan atas kemampuannya sendiri untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Indikatornya yaitu berani tampil di depan kelas dan tidak malu untuk melakukan kebaikan.
- e. Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) merupakan budaya untuk membiasakan peserta didik agar selalu senyum, sapa, sopan, dan santun saat berinteraksi dengan orang lain. Indikatornya yaitu terbiasa menebarkan salam dan tersenyum jika bertemu dengan guru dan teman serta terbiasa berjabat tangan dengan guru dan sesama temannya.
- f. Adab di masjid merupakan sikap dan tindakan yang mencerminkan keimanan. Indikatornya yaitu menerapkan adab berjalan menuju masjid, adab berwudhu, adab di dalam masjid serta tenang dan rapi di saat kegiatan ibadah.

- g. Adab meminta izin merupakan sikap yang menunjukkan kesopanan dalam berinteraksi terhadap orang lain dengan terbiasa meminta izin terlebih dahulu dan permisi. Indikatornya meliputi meminta izin ketika hendak meninggalkan tempat belajar, kelas, halaqah, dan area sekolah untuk suatu keperluan, serta mengucapkan maaf atau permisi ketika hendak melewati orang lain dan ketika memasuki ruangan untuk suatu keperluan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah yang sangat penting bagi pengembangan ilmu dan bagi pemecahan suatu masalah. Beberapa ilmuwan memulai kegiatan ilmiahnya dengan melakukan penelitian. Penelitian menjadi alat bagi ilmuwan untuk mengungkap tabir yang ada dibalik fenomena yang terjadi sehingga terungkap beberapa kebenaran yang sesungguhnya dan dapat dihasilkan pengetahuan baru yang bermanfaat. Di samping itu, penelitian sangat berguna bagi pemecahan suatu masalah dengan mengambil pelajaran dari temuan penelitian.⁷⁷

Secara definisi, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁷⁸

Penelitian ini termasuk kategori penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif, karena memiliki kriteria sebagaimana yang ada dalam penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif karena menggambarkan suatu kegiatan yang ada di suatu sekolah.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif untuk meneliti penanaman karakter disiplin peserta didik melalui program *biah islamiyyah* di SDIT Mutiara Hati Purwokerto, yang kemudian akan menghasilkan informasi, tanggapan, pendapat dan data-data yang diperlukan dalam memecahkan masalah dalam penelitian ini.

⁷⁷ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 1.

⁷⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 6.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu di SDIT Mutiara Hati Purwokerto. Peneliti memilih lokasi penelitian di sekolah ini karena didalam Sekolah tersebut terdapat suatu program untuk menanamkan karakter yang berbeda dengan sekolah lain dan dapat menunjang serta mendukung kegiatan penanaman karakter peserta didik. Adapun nilai karakter yang ditanamkan berdasarkan dengan adab-adab Islam.

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 20 Maret sampai 20 Mei 2020, dengan meneliti terkait dengan penanaman karakter disiplin peserta didik melalui program *biah islamiyyah*.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan orang atau tempat atau kejadian yang akan diteliti oleh penulis. Dan untuk peneltian ini yang dijadikan objek penelitiannya yakni penanaman karakter disiplin peserta didik melalui program *biah islamiyyah*.

Sedangkan subjek penelitian merupakan orang yang bisa memberikan informasi terkait hal-hal tentang penelitian yang sedang dilaksanakan, dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah:

1. Kepala SDIT Mutiara Hati Purwokerto

Kepala sekolah merupakan subjek yang terlibat dalam penentuan kebijakan berkaitan dengan program atau kegiatan yang akan dijalankan dalam suatu sekolah. Kepala sekolahlah yang memberikan keputusan akan diadakan atau tidaknya sebuah program atau kegiatan.

Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah SDIT Mutiara Hati Purwokerto untuk memperoleh informasi tentang program *biah islamiyyah*.

2. Kordinator Kesiswaan

Kordinator kesiswaan merupakan orang yang berwenang mengurus hal-hal yang berkaitan dengan siswa. Dalam hal ini peneliti

melakukan wawancara dengan kordinator kesiswaan juga untuk mengetahui disiplin belajar dan ketertiban peserta didik secara umum.

3. Guru SDIT Mutiara Hati Purwokerto

Guru merupakan orang yang bertanggungjawab dalam proses pembelajaran baik dikelas maupun di luar kelas. Guru merupakan subjek yang terlibat langsung dalam proses penanaman karakter disiplin bagi peserta didik. Dari sini diperoleh data mengenai pelaksanaan penanaman karakter disiplin bagi peserta didik di SDIT Mutiara Hati Purwokerto.

4. Siswa SDIT Mutiara Hati Purwokerto

Peserta didik atau siswa adalah subjek utama dalam pendidikan, karena Peserta didiklah yang belajar setiap saat. Peserta didik disebut sebagai objek yang menjadi sasaran guru dalam proses transformasi ilmu. Sedangkan peserta didik disebut sebagai subjek dalam hal ini maksudnya adalah peserta didik yang berperan aktif dalam pelaksanaan penanaman karakter. Peneliti dalam hal ini mengambil peserta didik SDIT Mutiara Hati Purwokerto.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah pencatatan peristiwa-peristiwa atau hal-hal ataupun keterangan dari sebagian atau seluruh materi yang akan mendukung penelitian atau cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Dalam teknik pengumpulan data dengan berbagai setting, sumber, maupun berbagai cara. Dari segi teknik pengumpulan data dapat dilakukan melalui interview (wawancara), observasi (pengamatan) dan dokumentasi.⁷⁹

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Secara langsung

⁷⁹Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 193-194.

adalah terjun ke lapangan terlibat seluruh pancaindra. Secara tidak langsung adalah pengamatan yang dibantu melalui media visual/audiovisual.

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi nonpartisipan karena peneliti hanya mengamati tidak ikut serta dalam kegiatan pembelajaran. Dengan metode ini peneliti mendapatkan data dengan mengamati melalui media pembelajaran online yang berlangsung di group kelas whatsapp.

2. Wawancara

Teknik wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan dua pihak yaitu perwawancara (*Interviewer*) dan terwawancara (*interviewee*) untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan dalam suatu topik tertentu.⁸⁰

Dengan metode ini peneliti mendapatkan data melalui wawancara dengan kepala sekolah, kordinator kesiswaan, tiga guru wali kelas, dan empat peserta didik. Peneliti melakukan wawancara dengan media whatsapp.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi dan lain-lain. Yang dimaksud dengan dokumen adalah catatan kejadian yang sudah terjadi yang dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan dan karya bentuk.

Studi dokumen dalam penelitian kualitatif merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang

⁸⁰Lexy J. Meleong, *Metode...*, hlm. 186

diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian. Hasil observasi atau wawancara, akan lebih dapat dipercaya jika didukung oleh dokumen yang terkait dengan fokus penelitian.⁸¹

Dokumentasi yang akan digunakan oleh penulis guna mendukung data yang diperoleh dalam penelitian ini dokumen berupa catatan adalah gambaran umum SDIT Mutiara Hati Purwokerto (sejarah sekolah, visi dan misi, profil sekolah, letak geografis, sarana dan prasarana sekolah, jumlah peserta didik, guru dan karyawan, buku panduan dan SOP program *biah islamiyyah*, serta foto).

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁸²

Analisis data dalam penelitian kualitatif sebenarnya dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, akan tetapi lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.

1. Analisis sebelum di lapangan

Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.

⁸¹Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ..., hlm. 148-149.

⁸² Sugiyono, *Metodologi* ..., hlm. 335.

2. Analisis selama di lapangan model Miles and Huberman

Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data, yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, serta membuang yang tidak perlu.

b. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif selanjutnya dilakukan dalam bentuk naratif, melalui penyajian data, maka akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami itu.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, akan tetapi mungkin juga, karena rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.⁸³

Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung. Setelah pengumpulan data selesai dilakukan, semua catatan lapangan dibaca, dipahami dan dibuat ringkasan kontak yang berisi uraian hasil penelitian terhadap catatan lapangan, pemfokusan, dan penjawaban terhadap masalah yang diteliti, yakni penanaman karakter peserta didik melalui program *biah islamiyyah* di SDIT Mutiara Hati Purwokerto.

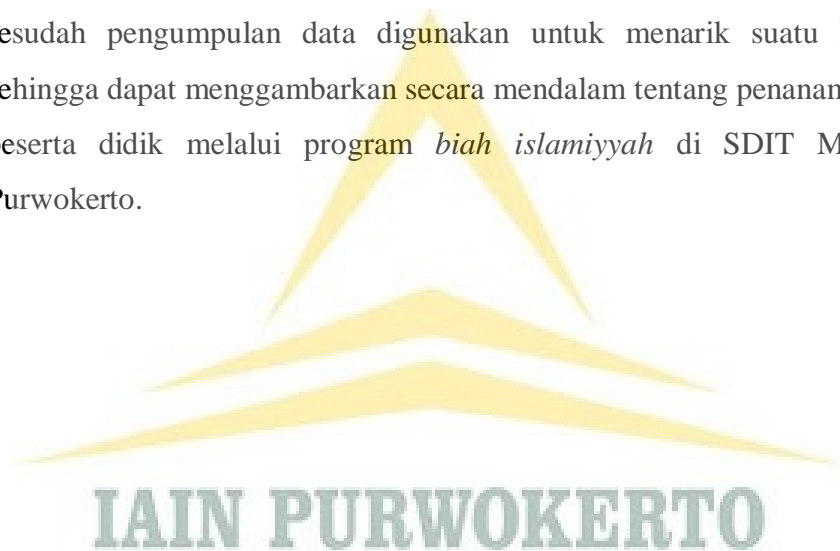
Telah disebutkan bahwa ada tiga hal pokok, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan yang merupakan sesuatu yang saling

⁸³Sugiyono, *Metodologi...*, hlm. 337-345.

berhubungan pada saat selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar, untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis data.

Selanjutnya data yang diperoleh dari penelitian ini dituangkan dalam bentuk kata-kata, kalimat-kalimat, atau paragraph-paragraph. Karena itu data akan disajikan dalam bentuk teks atau uraian naratif. Karena data yang berupa kata-kata, kalimat-kalimat dan paragraph-paragraph, baik penuturan informasi, hasil observasi dan dokumentasi, maka agar dapat tersaji dengan baik dan mudah dicari dan ditelusuri kembali kebenarannya, maka selanjutnya diberi catatan akhir.

Akhirnya analisis data yang dilakukan selama pengumpulan data dan sesudah pengumpulan data digunakan untuk menarik suatu kesimpulan, sehingga dapat menggambarkan secara mendalam tentang penanaman karakter peserta didik melalui program *biah islamiyyah* di SDIT Mutiara Hati Purwokerto.



BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum SDIT Mutiara Hati Purwokerto

1. Sejarah Berdirinya Sekolah SDIT Mutiara Hati Purwokerto

Pada tahun 2009 Yayasan Nidaul Ishlah Banyumas memutuskan untuk merintis pendirian lembaga pendidikan formal yakni SD Islam Terpadu (SDIT) Mutiara Hati. Secara dinas, SDIT Mutiara Hati Purwokerto sudah mendapatkan izin berupa Surat Keputusan (SK) pendirian sekolah pada tahun 2013 dari Kementerian Hukum dan HAM berdasarkan Surat Keputusan Kemenkumham RI NO: AHU-6499.AHA.01.04 Tahun 2013 yang sebelumnya telah diresmikan secara legal dengan adanya surat Keputusan dari Ketua Yayasan Nidaul Ishlah Banyumas Nomor 01/SK/YNIB/VII/2009 tentang Pendirian Sekolah Dasar Islam Terpadu Mutiara Hati Purwokerto. Adapun tanggal Surat Keputusan Pendirian yaitu pada tanggal 01 Juli 2009. Dan mendapat Surat Keputusan Izin Operasional pada 13 Januari 2012.⁸⁴

Dengan hiruk-pikuk perjuangan sebagai lembaga baru dan masih sangat minim fasilitas maupun SDM di dalamnya, yayasan memutuskan untuk menyewa rumah-rumah warga dan sebagian petak bangunan masjid yang kini masjid tersebut bernama Masjid Bhayangkara sebelah selatan Moro Purwokerto untuk mobilitas kegiatan pendidikan. Sekitar tahun 2013 terjadi pembebasan tanah wakaf yang sekarang dibangun menjadi gedung Sekolah SDIT Mutiara Hati yang beralamat di Jalan Gerilya Barat Gang IV Kelurahan Tanjung Kecamatan Purwokerto Selatan. Pada awalnya bangunan masih bersifat seadanya dan terus mengalir bantuan-bantuan dari para donatur serta wali siswa yang sampai kini sudah menjadi bangunan sekolah yang layak dan dilengkapi berbagai fasilitas yang sudah memadai.

⁸⁴ Dokumentasi SDIT Mutiara Hati Purwokerto, diakses pada 12 Mei 2020.

Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah Provinsi Jawa Tengah Nomor 044/SANSMJTG/SK/X/2018 yang menyatakan bahwa sekolah yang bernama SDIT Mutiara Hati yang beralamat di Jalan Gerilya Barat Gang IV Kecamatan Purwokerto Selatan dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 20362735 dinyatakan terakreditasi dengan mendapat nilai B (Baik) angka 89 dengan kualifikasi yakni Standar Isi dengan nilai 93, Standar Proses dengan nilai 79. Standar Kompetensi Lulusan dengan nilai 92, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan dengan nilai 85, Standar Sarana dan Prasarana dengan nilai 88, Standar Pengelolaan dengan nilai 94, Standar Pembiayaan dengan nilai 93, dan Standar Penilaian Pendidikan dengan nilai 94.⁸⁵

2. Struktur Pengurus Sekolah

Kepala SDIT Mutiara Hati Purwokerto yakni Ustadz Abdurrohman Hidayat, S.Pd. berdampingan dengan Koordinator kesiswaan dan keputrian yakni Tunas Agus Pratami, S.Pd, Koordinator tahfidz yakni Kabul Ridho Waluyo, S.H., Wali kelas yakni Ossy Lusiana Rofah, S.Pd & Khuzniyah Darojat, A.Md (wali kelas: 1A), Weni Ariyanti, S.Pd (Kelas I B), Ismail, S.Pt & Edi S. S.Pd (Kelas II A), Siwi Hariani, S.Pd (Kelas II B), Ahmad Waluyo, S.Pd (Kelas III A), Siti Khotimah, S.Pd (Kelas III B), Bayu Eko Wibowo (Kelas IV A), Sindy Alwiansyah, S.Pd (Kelas IV B), Mohammad Fajar Dwi Pursigit, S.Pd (Kelas V A), Unti Widian (Kelas V B), Januar Arief Saefudin, S.Pd SDM Ketua harian kurikulum SDIT KB (Kelas VI A), Intan Mahardika Sari Dewi, S.Pd (Kelas VI B), Guru Diniyyah yakni Seftia Mahelfi (PAI Akhwat), Mahdillah Al Kahfi (PAI Ikhwan), Guru Tahfidz yakni Handoko Saputro Julistiyo, Agus Priyanto, Logi Rizaldo Maranjaya, Kresna Aditama, Saád, Muhammad Ibrahim, Ghaisan, Sidik, Surya, Siti Marfu'ah, Tasya Haerunnisa, Wahyuni, Sri Ahirotin, Suhaillah, Staff TU yakni Herno,

⁸⁵ <https://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id/sekolah/9AA8AE673CD170737009> diakses pada 11 Mei 2020 pukul 09.50.

Deri Arif Syefrudin, Septiono Subekti, Petugas kebersihan yakni Yanto dan Fajar ardhi, serta Penjaga Kantin Anjung Haspodo dan Nanang.⁸⁶

3. Visi dan Misi Sekolah

a. Visi: “Melahirkan Generasi Penghafal Al-Qur'an Berkarakter Rabbani”

b. Misi:

- 1) Menumbuhkan semangat gemar belajar Al-Qur'an.
- 2) Menciptakan lingkungan islami dengan pembiasaan adab-adab Islamiyyah.
- 3) Mengembangkan sistem pembelajaran yang menumbuhkan semangat mencintai ilmu.

4. Keadaan Guru, Karyawan, dan Peserta didik

Jumlah kordinator/waka berjumlah 3 orang, tenaga pendidik atau guru berjumlah 28 orang. Adapun jumlah karyawan di SDIT Mutiara Hati Purwokerto berjumlah 5 orang dengan spesifikasi 3 orang karyawan Tata Usaha dan 2 orang sebagai OB (office boy). Jumlah siswi-siswi pada tahun ajaran 2019-2020, siswanya sebanyak 174 orang dan siswinya sebanyak 152 orang, sehingga totalnya berjumlah 326 yang terdiri dari 14 rombongan belajar antar siswa laki-laki dan perempuan.⁸⁷

5. Sarana dan Prasarana Sekolah

Sarana dan prasarana sebagai fasilitas yang sangat diperlukan guna menunjang kegiatan mobilisasi yang ada disekolah dan menunjang proses pembelajaran untuk mencapai hasil yang maksimal. Adapun rincian sarana prasarana yang ada di SDIT Mutiara Hati yakni 12 ruang kelas, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang kantin yang dibagi menjadi dua (ikhwan dan akhwat), 9 ruang kamar mandi/WC, 1 laboratorium, 1 masjid sekolah, halaman seluas 20x16 meter, serta parkir sepeda

⁸⁶ Dokumentasi SDIT Mutiara Hati Purwokerto, diakses pada 13 Mei 2020.

⁸⁷ Dokumentasi SDIT Mutiara Hati Purwokerto, diakses pada 11 Mei 2020.

motor dan kendaraan roda empat.⁸⁸

6. Kebijakan Dan Prosedur Umum⁸⁹

a. Keberangkatan siswa:

- 1) Jam masuk siswa adalah pukul 07.20 wib.
- 2) Penyambutan siswa (tarhib) oleh asatidzah adalah pukul 07.05 s.d 07.20 siswa membiasakan adab salam, sapa, dan senyum, meletakkan barang sesuai tempatnya, membersihkan dan merapikan diri dan tempat belajar, menyiram tanaman, memberi makan hewan piaran.
- 3) Program tetes embun pagi bagi asatidzah adalah pukul 06.50 s.d 07.05 d. Pelayanan TU dan pembayaran adalah setelah pukul 07.05 wib.

b. Dzikir pagi

- 1) Dimulai pukul 07.20 s.d 07.40 wib.
- 2) Hari senin dilaksanakan di halaman sekolah dengan bentuk kegiatan upacara.
- 3) Hari selasa, Rabu, dan Kamis dilaksanakan di kelas masing-masing dengan rangkaian kegiatan sebagai berikut: Doa belajar dan dzikir pagi ringan, Motivasi pagi, Absensi, Jurnal pagi, Ice breaking, Persiapan belajar pertama.
- 4) Hari jumat dilaksanakan di halaman sekolah dengan bentuk kegiatan dzikir pagi ringan, penyampaian kosa kata bahasa arab, senam kesehatan jasmani, dan lain-lain.

c. Halaqah tahfidz

- 1) Halaqah memperhatikan rasio siswa, satu halaqah sekitar 12 siswa.
- 2) Target minimal adalah 3 juz mutqin.
- 3) Pemberian tugas rumah berupa murajaah hafalan pada akhir pekan dan liburan panjang.

⁸⁸ Dokumentasi SDIT Mutiara Hati Purwokerto, diakses pada 11 Mei 2020.

⁸⁹ Dokumentasi SDIT Mutiara Hati Purwokerto, diakses pada 13 Mei 2020.

d. Tematik

- 1) Pelajaran umum menggunakan pendekatan tematik.
- 2) Tematik dikemas dengan semenarik mungkin, menyenangkan, dan tidak membosankan.

e. Penerapan adab islami

- 1) Dengan pembiasaan-pembiasaan adab-adab islam dengan bimbingan guru pada rangkaian aktivitas siswa di sekolah dan bimbingan orang tua di luar sekolah.⁹⁰
- 2) Implementasi adab-akhlak dan ibadah dengan tema, pada setiap tema ada subtema dalam setiap pekannya.
- 3) Pemberian tugas rumah berupa penerapan adab-akhlak ditentukan oleh sekolah pada akhir pekan dan libur panjang.

f. Istirahat

- 1) Siswa membeli jajan di kantin dan tidak diijinkan beli di luar area sekolah.
- 2) Siswa menerapkan adab mengantri, menjaga kebersihan, adab makan dan minum dengan pantauan asatidzah dan tim aman.
- 3) Siswa bermain di area sekolah.
- 4) Siswa memanfaatkan perpustakaan.

g. Makan siang

- 1) Waktu ishoma adalah pukul 11.30 s.d 13.00.
- 2) Waktu ishoma bergantian, murid perempuan makan siang terlebih dahulu kemudian murid laki-laki.
- 3) Wali murid mempersiapkan bekal makan siang untuk anaknya.
- 4) Wali murid bisa memesan catering satu hari sebelumnya kepada petugas kantin.
- 5) Siswa makan siang di kelas masing-masing di dampingi guru wali kelas dan guru lain.
- 6) Siswa menerapkan adab makan dan minum.

⁹⁰ Dokumentasi SDIT Mutiara Hati Purwokerto, diakses pada 13 Mei 2020.

h. Shalat zhuhur berjamaah

- 1) Siswa dan siswi shalat zhuhur berjamaah secara bergantian, murid laki-laki shalat terlebih dahulu kemudian murid perempuan.
- 2) Pelaksanaan wudhu dengan bimbingan seluruh *asatidzah* hingga memastikan benar dan tertib dalam berwudhu.
- 3) Siswa menerapkan adab masuk dan keluar masjid dengan bimbingan *asatidzah*.
- 4) Pelaksanaan shalat dengan bimbingan *asatidzah*.
- 5) Terjadwalnya petugas tim aman, petugas adzan, pembaca surat al-Qur'an, petugas imam.
- 6) Siswa menerapkan adab mendengar adzan, berdoa antara adzan dan iqamat, tenang di masjid, dan shalat sunnah.⁹¹

i. Taudhi' (kepulangan)

- 1) Persiapan pulang 15 menit sebelum jam kepulangan.
- 2) Siswa membereskan segala peralatan belajar, tempat belajar dengan bimbingan guru wali kelas.
- 3) Siswa memastikan lantai, meja, kursi, dan laci bersih dari sampah.
- 4) Siswa mendapatkan nasihat dan pesan dari guru.
- 5) Siswa berdoa, mengucapkan salam, dan bersalaman dengan guru.
- 6) Lalu lintas wali murid dikondisikan oleh guru *tahfidz*.
- 7) Lalu lintas keluar masuk gang sekolah menggunakan system satu arah.
- 8) Kendaraan roda dua keluar melalui gang timur dan barat masjid.
- 9) Kendaraan roda empat tidak masuk gang kecuali mobil antar jemput kolektif dan kecuali kondisi hujan.⁹²

⁹¹ Dokumentasi SDIT Mutiara Hati Purwokerto, diakses pada 13 Mei 2020.

⁹² Dokumentasi SDIT Mutiara Hati Purwokerto, diakses pada 13 Mei 2020.

7. Gambaran Umum Pelaksanaan Program *Biah Islamiyyah* di SDIT Mutiara Hati Purwokerto

Program dalam Kamus Bahasa Indonesia berarti rancangan mengenai asas serta usaha yang akan dijalankan.⁹³ Program dapat diartikan sebagai rencana kegiatan yang disusun dengan sistematis untuk mencapai suatu tujuan bersama yang disusun dengan pertimbangan yang matang.

Biah Islamiyyah berasal dari bahasa arab yang merupakan gabungan dari kata *Biah* dan *Islamiyyah*. *Biah* dalam kamus bahasa Arab-Indonesia *Al-Munawwir* berarti keadaan, situasi, posisi, atau lingkungan.⁹⁴ Sedangkan *Islamiyyah* mempunyai arti *Islamisme* yaitu aliran Islam atau bersifat Islami.⁹⁵ Dalam dua pengertian tersebut maka yang dimaksud *biah Islamiyyah* adalah suatu kondisi atau lingkungan yang menerapkan aturan-aturan Islam (bersifat Islami).

Sedangkan menurut penuturan Ustadz Abdurrahman Hidayat, *biah Islamiyyah* merupakan suatu kondisi atau lingkungan yang di dalamnya terdapat orang-orang yang menerapkan *adab*⁹⁶ atau etika islam, dimana *adab* atau *etika* tersebut merupakan sesuatu yang telah diajarkan oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*. *Adab* atau *etika* islam tersebut masuk ke dalam semua lini kehidupan masyarakat tersebut hingga menjadi suatu kebiasaan. Maka lingkungan dapat disebut islami jika masyarakat yang terdapat didalamnya itu mengamalkan ajaran Islam.⁹⁷

Program *Biah Islamiyyah* yang peneliti maksud disini merupakan upaya yang dilakukan sekolah untuk membentuk lingkungan yang islami dengan menerapkan *adab-adab* islam, sehingga terbentuk *akhlakul karimah*. Sehingga lingkungan yang diciptakan yaitu

⁹³ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), Hal. 897

⁹⁴ Ahmad Warson, *Al Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 122.

⁹⁵ Ahmad Warson, *Al Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), hlm. 343.

⁹⁶ *Adab* dapat diartikan dengan norma atau aturan mengenai sopan santun yang di dasarkan atas aturan agama yakni sesuai Al-Qur'an dan As-Sunnah.

⁹⁷ Wawancara dengan Ustadz Abdurrohman Hidayat, S.Pd. pada Tanggal 5 Agustus 2020.

lingkungan yang bisa menjadi wadah untuk mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam. Adapun adab merupakan norma atau aturan mengenai sopan santun yang di dasarkan atas aturan Agama yakni sesuai Al-Qur'an dan As-Sunnah. Kategori adab yang diajarkan bisa berupa adab terhadap Allah dan Rasul-Nya, adab terhadap orangtua dan guru, adab terhadap diri sendiri, adab terhadap orang lain, dan adab terhadap alam.

Program *Biah islamiyyah* dapat disebut sebagai suatu budaya sekolah yang religius yang berusaha menerapkan ajaran islam yang telah diajarkan oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Program *Biah Islamiyyah* ini merupakan salah satu program unggulan di SDIT Mutiara Hati Purwokerto yang bertujuan untuk menanamkan pendidikan karakter peserta didik.

Dalam program *Biah Islamiyyah* terdapat tujuh prioritas nilai yang ditanamkan antara lain meliputi empat karakter yaitu tanggungjawab, disiplin, percaya diri, peduli dan tiga adab yang meliputi 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), adab meminta izin, serta adab ketika di masjid (yang merupakan bagian dari akhlak kepada Allah). Akan tetapi dalam skripsi ini peneliti hanya memfokuskan kepada karakter disiplin peserta didiknya.

B. Penyajian Data

1. Penanaman Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Program Biah Islamiyyah di SDIT Mutiara Hati Purwokerto

Setelah melaksanakan penelitian dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi di SDIT Mutiara Hati Purwokerto, penulis dapat menyajikan data dalam bentuk teks. Penyajian data yang dimaksudkan untuk menyajikan atau memaparkan data yang diperoleh dari hasil penelitian di SDIT Mutiara Hati Purwokerto. Dalam pembahasan skripsi ini, penulis lebih memfokuskan terhadap penanaman karakter disiplin peserta didik melalui program *biah islamiyyah* di SDIT Mutiara Hati Purwokerto. Data yang penulis

sajikan merupakan data yang diperoleh secara online melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Berikut ini akan penulis paparkan hasil penelitian yang telah diperoleh setelah melakukan penelitian tentang penanaman karakter disiplin peserta didik melalui program *biah islamiyyah* di SDIT Mutiara Hati Purwokerto.

Membentuk anak berkarakter tidak hanya dapat dilakukan melalui teori saja, akan tetapi diperlukan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari agar bisa menjadi kebiasaan dan melekat dalam diri anak. Menurut pandangan behaviorisme sifat-sifat manusia tidak ada yang turun-temurun. Semua aspek individu bisa dibentuk dan dikondisikan, yaitu menurut kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di dalam lingkungan seorang anak. Orang tua dan lingkungan sangat berpengaruh dalam memberikan dan mengarahkan anak menjadi berkarakter.⁹⁸ Di ruang lingkup sekolah dapat dilakukan dengan membuat suatu program yang dilakukan untuk penanaman karakter khususnya untuk peserta didik di SDIT Mutiara Hati Purwokerto yaitu disebut dengan program *biah islamiyyah*.

Tujuan dari adanya program *biah islamiyyah* yaitu agar ajaran Islam bisa teramalkan. Adapun hal-hal yang melatarbelakangi diadakannya program *biah islamiyyah* yaitu untuk menciptakan lingkungan yang islami dan mengamalkan adab islamiyyah dan juga karena adanya keresahan yang timbul karena antara teori dan pengamalannya berbeda. Seperti yang disampaikan oleh Ustadz Abdurrohman Hidayat sebagai berikut:

“Dari visi kan ingin membentuk lingkungan yang islami, terbentuk dengan siswa menerapkan adab-adab. Jadi dulu yang menggagas Ustadz Mulyanto (pendiri sekolah ini) sekarang orangnya di Slawi. Dulu sering ngomong intinya adab biah islamiyyah itu supaya agama Islam membumi, bukan hanya wacana-wacana, dalam artian diterapkan. Tujuannya supaya

⁹⁸Nita Fitria, “Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak Usia Prasekolah Ditinjau Dari Aspek Budaya Lampung”, *Jurnal Fokus Konseling*. Vol. 2 No. 2, Agustus 2016, hlm. 99.

tercipta lingkungan islami, siswa itu memiliki akhlak budi pekerti yang baik kaya gitu.”⁹⁹

Berdasarkan teori dari Nasirudin dalam bukunya Pendidikan Tasawuf menyebutkan bahwa terdapat beberapa langkah-langkah yang dilakukan dalam menanamkan karakter yaitu melalui langkah pemahaman dan pembiasaan. Adapun langkah-langkah yang ditempuh di SDIT Mutiara Hati Purwokerto adalah sebagai berikut:

a. Menggunakan pemahaman

Pemahaman yang diberikan dapat dilakukan dengan cara memberikan materi tentang adab-adab islam, atau mensosialisasi tentang adab-adab yang akan dipraktikkan di sekolah. Adapun sosialisasi ini dilakukan pada saat penerimaan tahun ajaran baru yaitu untuk peserta didik baru. Hal-hal yang disosialisasikan yaitu diantaranya adab ketika di kantor, adab ketika di kelas, adab di kamar mandi, adab di kantin, adab di masjid dan adab di tempat bermain. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Abdurrohman Hidayat sebagai berikut:

“Oh itu diawal tahun, kaya MOS itu ya, kita biasanya itu pengenalan lingkungan, pengenalan guru, ustadz kaya gitu dan seterusnya ya. Dan salah satunya ada sesi itu, jadi dibikin kaya kloter-kloter atau kelompok-kelompok, kelompoknya siapa siapa nanti kesini nanti pengampu atau pemandunya menyampaikan SOP tentang misalkan di kamar mandi, ada yang di tangga, ada yang di kantor bagaimana. Adab-adab di kantor, masuk kantor, di kelas, kamar mandi, kantin. *Alhamdulillah* yang kantin sudah terbentuk, mungkin termasuk yang paling berhasil mungkin kantin, untuk dari segi antri. Kayaknya mereka tertanam, kadang udah ngga ada gurunya masih kaya gitu. Mungkin kantin yang termasuk yang paling berhasil. Ya ada sebagian di kelas ada lagi, misalkan adab di kelas, ada beberapa yang berhasil tergantung gurunya bagaimana gurunya mengingatkan terus, itu berhasilnya disitu. Kemudian adab di masjid dan di tempat bermain.”¹⁰⁰

⁹⁹ Wawancara dengan Ustadz Abdurrohman Hidayat, S.Pd. pada Tanggal 13 Mei 2020.

¹⁰⁰ Wawancara dengan Ustadz Abdurrohman Hidayat, S.Pd. pada Tanggal 13 Mei 2020.

Kemudian langkah pemahaman ketika di kelas juga dilakukan oleh wali kelas masing-masing. Dalam hal ini wali kelas menjelaskan peraturan bagaimana adab ketika di kelas. Ada juga peraturan tertulis yang tertempel di setiap kelas yang didapat dari kesepakatan antara guru dan siswa ataupun gurunya yang membuat peraturan itu sendiri, sehingga disetiap kelas bisa jadi berbeda. Namun peraturan-peraturan tersebut masih mengacu dengan program *biah islamiyyah*. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadzah Sindy Alwiansyah sebagai berikut:

“Untuk peraturan yang tertulis setiap kelas terpapang Insyaa Allah. Di setiap kelas beda mba, karena masing-masing kelas mempunyai aturan sendiri-sendiri mba. Jadi para wali kelas membuatnya sendiri-sendiri, bisa jadi kesepakatan dari siswa di kelas tersebut. Nggih bisa jadi mba, yang penting masih dalam koredor *biah islamiyyah*.”¹⁰¹

Tata tertib yang sudah dibuat tadi ada yang disampaikan secara lisan dan ada juga yang secara tertulis. Tata tertib yang tertulis akan di tempel di masing-masing kelas. Sedangkan tata tertib secara lisan dilakukan dengan cara wali kelas menjelaskannya secara langsung kepada peserta didik, karena peserta didik tidak semuanya langsung paham dengan tata tertib tersebut. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadzah Ossy Lusiana Rofah sebagai berikut:

“Iya tata tertib secara lisan, kalau tertulisnya yang kita temple di kelas ada lagi mba, itu kami singkat untuk merangkum tata tertib lisan tadi. Cara menjelaskannya ketika ada situasi, contoh kami lagi menerangkan materi di depan kemudian ada anak yang ngobrol maka kita ingatkan lagi ke tata tertibnya yaitu ‘menjadi pendengar yang baik’ seperti itu.”¹⁰²

Dan berdasarkan yang disampaikan oleh Ustadzah Sindy Alwiansyah sebagai berikut:

“Cara menjelaskan tata tertib yaitu waktu pertama kali masuk (tahun ajaran baru), saya membahas terlebih dahulu, apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan dalam kelas tersebut, itu pun juga musyawarah terlebih dahulu dengan siswa.

¹⁰¹ Wawancara dengan Ustadzah Sindy Alwiansyah, S.Pd. pada Tanggal 10 April 2020.

¹⁰² Wawancara dengan Ustadzah Ossy Lusiana Rofah, S.Pd. pada Tanggal 9 April 2020.

Kemudian siswa mencatat, dan ada catatan di dinding kelas. Untuk atukah siswa sudah langsung paham, sepertinya belum mba, kita harus menjelaskan terlebih dahulu apa maksud dari peraturan tersebut.”¹⁰³

Namun berbeda lagi untuk mereka yang kelas 5, mereka bisa langsung paham dan tidak perlu dijelaskan lagi. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ustadz Mohammad Fajar Dwi Pursigit sebagai berikut:

“Langsung paham Mba, karena siswa mengenal tata tertib sudah sejak dari kelas bawah. Kita tinggal berusaha untuk mengingatkan terus kepada siswa agar menjalankan tata tertib yang sudah ada dengan istiqamah.”¹⁰⁴

Selain itu terdapat materi adab tematik yang disampaikan setiap hari Senin berdasarkan sub tema yang telah dibuat oleh kepala sekolah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Abdurrohman Hidayat sebagai berikut:

“Oh itu masih ada, berdasarkan sub tema yang saya buat setiap pekannya ada. Di bulan ini tema apa berarti satu bulan ada empat, berarti ada empat sub tema. Itu yang disampaikan mereka, hanya sebatas menyampaikan. Mungkin tadi itu sosialisasi dan tahap pertamanya.”¹⁰⁵

b. Menggunakan pembiasaan

Beberapa adab yang sudah diajarkan maka sedikit demi sedikit akan mulai dipraktikkan secara terus menerus sehingga akan menjadi suatu kebiasaan. Dengan dilakukan secara terus menerus ini maka anak akan terbiasa taat kepada peraturan sehingga terbentuklah kedisiplinan. Namun untuk melakukan pembiasaan ini maka diperlukan kerjasama yang baik antara kepala sekolah, guru, peserta didik, petugas kebersihan dan juga melibatkan wali murid. Sehingga melibatkan semua warga sekolah termasuk juga orangtua yang merupakan tempat pendidikan pertama anak. Hal ini seperti

¹⁰³ Wawancara dengan Ustadzah Sindy Alwiansyah, S.Pd. pada Tanggal 12 Mei 2020.

¹⁰⁴ Wawancara dengan Ustadz Mohammad Fajar Dwi Pursigit, S.Pd. pada Tanggal 13 Mei 2020.

¹⁰⁵ Wawancara dengan Ustadz Abdurrohman Hidayat, S.Pd. pada Tanggal 13 Mei 2020.

yang disampaikan oleh Ustadz Abdurrohman Hidayat sebagai berikut:

“Agar program *biah islamiyyah* ini efektif maka yang pertama semua elemen guru, karyawan, memiliki perhatian yang besar kepada kedisiplinan. Kedua, mengikuti setiap prosedurnya. Kalo dua hal terlaksana maka *insyaa Allah* efektif sekali.”¹⁰⁶

Sehingga untuk melibatkan semua warga sekolah maka dalam hal ini kepala sekolah yang bertugas menyusun konsep program *biah islamiyyah* bersama dengan kordinator kesiswaan, dan juga kepala sekolah bertugas memberikan pembinaan kepada guru, dan memberikan keteladanan kepada guru dan peserta didik. Kemudian guru bertugas menjelaskan SOP *biah islamiyyah*, membimbing, memantau, mengingatkan, memberi motivasi, membuat peraturan khusus di kelas dan juga memberikan keteladanan kepada peserta didik. Peserta didik yang terpilih dan tergabung kedalam organisasi tim aman ikut berperan dalam menanamkan kedisiplinan peserta didik. Tugas dari tim aman khususnya dalam tim kedisiplinan bertugas untuk memantau temannya dan ikut menertibkan proses penerapan adab-adab, antara lain meliputi mengamankan tata tertib lalu lintas jalan di sekolah, ikut dalam targhib (menyambut kedatangan peserta didik di pagi hari bersama guru), menjaga pintu kantin disaat istirahat, menjaga kerapian antrean di kantin, menjaga pintu masjid di waktu sholat dzuhur, menjaga kerapian dan ketertiban shaf shalat dzuhur. Selain itu petugas kebersihan juga ikut terlibat dalam penanaman kedisiplinan yakni misalnya mengingatkan peserta didik agar membuang sampah pada tempatnya. Dan juga untuk menerapkan kedisiplinan ini diperlukan peran orangtua, adapun bentuk melibatkan orangtua yaitu terdapat komunikasi antara guru dan orangtua melalui group whatsapp, terdapat forum POMG

¹⁰⁶ Wawancara dengan Ustadz Abdurrohman Hidayat, S.Pd. pada Tanggal 06 Mei 2020.

(Pertemuan Orang tua Murid dan Guru) setiap tiga bulan sekali atau lebih, serta terdapat tugas akhir pekan dan ada umpan balik dari orangtua melalui buku penghubung. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ustadz Mohammad Fajar Dwi Pursigit sebagai berikut:

“Kita kan ada komunikasi lewat WA dan ada groupnya juga, diantaranya lewat itu kita bekerjasama dengan orang tua, kemudian ada juga forum POMG yang di adakan 3 bulan sekali atau bahkan bisa lebih. Kemudian tugas adab akhir pekan semacam buku penghubung yang mana kami meminta orang tua mengirimkan *feedbacknya*, mungkin itu mba.”¹⁰⁷

Dalam program *biah islamiyyah* terdapat tujuh prioritas nilai yang ditanamkan yaitu meliputi empat karakter yaitu tanggungjawab, disiplin, percaya diri, peduli dan tiga adab yang meliputi 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), adab meminta izin, serta adab di masjid yang merupakan bagian dari akhlak kepada Allah.¹⁰⁸ Pada skripsi ini lebih fokus kepada satu karakter yaitu karakter disiplin. Adapun berdasarkan hasil observasi dan wawancara terdapat bentuk-bentuk kedisiplinan yang diterapkan di SDIT Mutiara Hati Purwokerto yaitu antara lain:

1. Disiplin waktu

Menurut penuturan Ustadzah Ossy Lusiana Rofah mengatakan bahwa disiplin waktu yang dibiasakan di SDIT Mutiara Hati Purwokerto yaitu pada saat datang ke sekolah peserta didik harus datang tepat waktu, jika tidak maka peserta didik tersebut akan berdiri di depan kelas untuk menemani temannya yang sedang memimpin dzikir pagi.¹⁰⁹

Sedangkan menurut Ustadzah Sindy Alwiansyah yaitu peserta didik bisa mengatur waktu untuk makan dengan baik,

¹⁰⁷ Wawancara dengan Ustadz Mohammad Fajar Dwi Pursigit S.Pd. pada Tanggal 13 Mei 2020.

¹⁰⁸ Dokumentasi SDIT Mutiara Hati Purwokerto Tanggal 13 Mei 2020.

¹⁰⁹ Wawancara dengan Ustadzah Ossy Lusiana Rofah, S.Pd. pada Tanggal 9 April 2020.

sehingga tidak melewati batas waktu yang telah diberikan. Dan peserta didik bisa mengatur waktu untuk buang hajat sesuai dengan batas waktu yang telah ditetapkan.¹¹⁰

Dan menurut Ustadz Mohammad Fajar Dwi Pursigit disiplin waktu yaitu ketepatan waktu peserta didik dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas, disiplin dalam memberi keterangan ketika izin tidak masuk sekolah, ketepatan waktu datang ke masjid untuk kegiatan shalat zuhur, ketepatan waktu kehadiran disaat pembelajaran ataupun kegiatan yang lainnya.¹¹¹

2. Disiplin beribadah

Berdasarkan wawancara dengan Ustadzah Sindy Alwiyanisyah, setiap peserta didik dibiasakan untuk shalat dhuha, peserta didik *muraja'ah* Al-Qur'an setiap hari sebelum shalat zuhur, setiap pagi wali kelas dan peserta didik dzikir pagi (dzikir pagi yang dilaksanakan di dalam kelas dilakukan setiap Selasa, Rabu, Kamis, sedangkan untuk hari Senin karena ada kegiatan upacara maka ditiadakan, kemudian khusus hari Jumat dzikir pagi dilaksanakan di halaman sekolah).¹¹²

Menurut Ustadz Mohammad Fajar Dwi Pursigit, bentuk dari kedisiplinan beribadah yang diterapkan yaitu peserta didik shalat zuhur secara berjama'ah di masjid sekolah, tepat waktu datang ke masjid untuk kegiatan shalat zuhur, kemudian ketika di masjid menerapkan adab-adab di dalam masjid.¹¹³

Menurut Ustadzah Ossy Lusiana Rofah, peserta didik dibiasakan makan minum harus membaca *Bismillah*. Kemudian peserta didik masuk kelas wajib mengucapkan salam sambil

¹¹⁰ Wawancara dengan Ustadzah Sindy Alwiyanisyah, S.Pd. pada Tanggal 10 April 2020.

¹¹¹ Wawancara dengan Ustadz Mohammad Fajar Dwi Pursigit, S.Pd. pada Tanggal 11 April 2020.

¹¹² Wawancara dengan Ustadzah Sindy Alwiyanisyah, S.Pd. pada Tanggal 12 Mei 2020.

¹¹³ Wawancara dengan Ustadz Mohammad Fajar Dwi Pursigit, S.Pd. pada Tanggal 13 Mei 2020.

mengetuk pintu, kalau tidak maka disuruh mengulang dari luar.¹¹⁴

Menurut Ustadzah Sindy Alwiyanayah peserta didik dibiasakan masuk kamar mandi dengan menggunakan kaki kiri dan keluar kamar mandi dengan kaki kanan, dan berdoa sebelum masuk kamar mandi. Dalam hal ini akan diawasi pelaksanaannya oleh tim aman, tim aman bertugas melihat apakah anak sudah betul atau belum masuk dan keluar kamar mandi menggunakan kaki apa dan doanya bagaimana.¹¹⁵

Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Mohammad Fajar Dwi Pursigit dan Ustadz Abdurrohman Hidayat, disiplin beribadah khususnya shalat dapat dilihat dari peserta didik shalat dzuhur berjama'ah, contoh ketepatan waktu menuju masjid untuk kegiatan shalat dzuhur, kemudian ketika di masjid menerapkan adab-adab yang benar, seperti meletakkan alas kaki dengan rapi, berwudhu dengan tertib dan benar, kemudian berdoa setelah berwudhu, masuk masjid dengan mendahulukan kaki kanan dan berdoa, tenang dimasjid, tidak duduk sebelum shalat tahiyyatul masjid, membuat *shaf* yang rapi, mengikuti semua kegiatan shalat dzuhur dengan baik yaitu ada rangkaian acara sebelum pelaksanaan solat dzuhur dan ada MC yang memandu dengan menggunakan Bahasa Arab. Adapun rangkaian acaranya yaitu pembacaan Al-Qur'an, adzan, berdoa dan pembacaan hadis.

3. Disiplin Belajar

Berdasarkan wawancara dengan Ustadzah Ossy Lusiana Rofah diantara bentuk kedisiplinannya yaitu setiap lembar tugas selesai dinilai maka peserta didik wajib memasukan ke dalam lembar portofolio masing-masing sesuai dengan namanya,

¹¹⁴ Wawancara dengan Ustadzah Ossy Lusiana Rofah, S.Pd. pada Tanggal 9 April 2020.

¹¹⁵ Wawancara dengan Ustadzah Sindy Alwiyanayah, S.Pd. pada Tanggal 13 Mei 2020.

setelah selesai pembelajaran peserta didik wajib meletakkan kursinya diatas meja.

Menurut penuturan Ustadzah Sindy Alwiyanasyah mengatakan bahwa diantara bentuk kedisiplinannya yaitu peserta didik mendengarkan penjelasan guru ketika sedang dilaksanakan kegiatan belajar mengajar, peserta didik izin bertanya dengan cara mengangkat tangan terlebih dahulu, salah satu peserta didik maju ke depan kelas sambil mengangkat tangan ketika suasana tidak tenang untuk mengkondisikan kelas, peserta didik duduk dengan tenang ketika guru masuk ke dalam kelas kemudian ketua kelas menyiapkan, peserta didik mengerjakan tugas dari guru.¹¹⁶

Sedangkan menurut Ustadz Mohammad Fajar Dwi Pursigit kedisiplinan dapat dilihat dalam ketepatan waktu kehadiran pada saat pembelajaran atau pun kegiatan yang lainnya, melaksanakan tugas aplikatif setiap akhir pekan yang dilaksanakan di rumah dan meliputi tiga ranah yaitu tahfidz, adab, dan akademik. Tugas tahfidz berupa *muraja'ah* atau menambah hafalan, sedangkan tugas adab berupa praktik di rumah seperti mencuci baju, membersihkan rumah, membantu orang tua memasak, membuat atau menghidangkan minuman hangat, menyapu masjid atau musala terdekat dan lain sebagainya. Dan untuk tugas akademik berupa tugas mengerjakan latihan soal dalam mata pelajaran yang telah dipelajari oleh peserta didik. Adapun dalam melaksanakan tugas terdapat buku penghubung dan orang tua akan memberikan umpan balik.¹¹⁷

¹¹⁶ Wawancara dengan Ustadzah Sindy Alwiyanasyah, S.Pd. pada Tanggal 10 April 2020.

¹¹⁷ Wawancara dengan Ustadz Mohammad Fajar Dwi Pursigit, S.Pd. pada Tanggal 13 Mei 2020.

4. Disiplin perbuatan

Menurut penuturan Ustadzah Ossy Lusiana Rofah, peserta didik menjalankan adab-adab keseharian sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Contohnya yaitu seperti adab makan dan minum, membaca doa setelah selesai wudhu, sebelum makan dan minum membaca *Bismillah* dan dilakukan sambil duduk. Kemudian wali kelas mewajibkan peserta didik untuk memakai peci, bayar uang kas, setiap mengumpulkan apapun seperti tugas maka harus mengantri, peserta didik melaksanakan piket kelas, ketika masuk kelas maka harus melepas sandal, dan ketika masuk kelas atau ruangan maka wajib mengucapkan salam jika tidak maka diminta untuk mengulang lagi dari luar.¹¹⁸

Sedangkan berdasarkan penuturan Ustadzah Sindy Alwiansyah bentuk kedisiplinannya yaitu peserta didik masuk kelas tepat waktu, peserta didik mengucapkan salam sambil mengetuk pintu ketika masuk kelas, peserta didik meletakkan barang-barang pada tempat yang telah disediakan, peserta didik memakai seragam dengan rapi yaitu sesuai dengan aturan sekolah, peserta didik membiasakan diri untuk menggunakan tangan kanan khususnya ketika makan, peserta didik duduk tidak bersender ketika makan, peserta didik menerapkan membuang sampah pada tempatnya, setelah jam makan siang maka peserta didik akan mengantri untuk menyuci piring, kemudian berwudhu dan setelah itu *muraja'ah*. Adapun adab ketika meminta izin bertanya maka peserta didik mengangkat tangan terlebih dahulu sebelum bertanya, jika peserta didik lupa untuk mengangkat tangan maka akan diingatkan oleh *Asatidzah*. Ketika izin ke kamar mandi maka peserta didik meminta izin ke

¹¹⁸ Wawancara dengan Ustadzah Ossy Lusiana Rofah, S.Pd. pada Tanggal 9 April 2020.

guru yang berada di depan kelas dan disampaikan dengan bahasa arab setelah itu guru akan memakaikan kartu izin. Sedangkan ketika meminta izin untuk minum maka peserta didik akan mengangkat tangannya kemudian meminta izin untuk minum dan disampaikan dengan menggunakan bahasa arab. Adab ketika melepaskan sandal yaitu mendahulukan kaki kiri dengan menghadapkan sandal ke depan, setelah itu peserta didik meletakkannya di rak yang sudah tersedia di masing-masing kelas kecuali ketika di kantin karena tidak tersedia rak maka alas kaki cukup diletakkan di depan dengan tetap tertata rapi, seperti halnya ketika di kamar mandi dan di masjid.¹¹⁹ Di depan kantin terdapat etalase untuk *luqathah* (barang temuan) yang ditemukan di luar kelas. Akan tetapi masing-masing kelas juga menyediakan kotak untuk *luqathah* (barang temuan) yang ditemukan di dalam kelas.¹²⁰

Menurut penuturan Ustadz Mohammad Fajar Dwi Pursigit, bentuk kedisiplinannya yaitu meliputi partisipasi aktif siswa khususnya kelas 5 mengikuti organisasi sekolah seperti tim aman, *Qismu Lughoh*, Pramuka, dokter kecil, dan literasi, kebersihan dan kerapian kelas, peserta didik bekerja secara aktif ketika melaksanakan tugas piket kelas, adapun melaksanakan tugas piketnya dilakukan secara bertahap yaitu dimulai dengan menyapu, membersihkan kaca, mengepel lantai, dan membuang sampah. Peserta didik menaati SOP di kelas, seperti SOP masuk kelas, SOP ketika izin bertanya atau izin ke kamar mandi, SOP ketika bertemu teman atau ustadz.¹²¹

Adapun berdasarkan hasil observasi melalui foto dan dilengkapi dengan wawancara dengan wali kelas maka penulis

¹¹⁹ Wawancara dengan Ustadzah Sindy Alwiansyah, S.Pd. pada Tanggal 10 April 2020.

¹²⁰ Wawancara dengan Ustadzah Sindy Alwiansyah, S.Pd. pada Tanggal 13 Mei 2020.

¹²¹ Wawancara dengan Ustadz Mohammad Fajar Dwi Pursigit, S.Pd. pada Tanggal 11 April

menyimpulkan bahwa peserta didik dibiasakan untuk mengantre untuk hal apapun seperti ketika akan mengumpulkan tugas, ketika membeli jajan di kantin, ketika hendak berwudhu, ketika antre di kamar mandi, dan ketika hendak masuk masjid, memakai seragam dengan rapi dan sesuai aturan yaitu untuk perempuan menggunakan seragam sekolah dengan jilbab yang menutup dada dan untuk laki-laki menggunakan seragam sekolah dilengkapi dengan menggunakan peci, ketika melepaskan alas kaki maka mendahulukan kaki kiri dengan menghadapkan alas kaki ke depan.

Berdasarkan yang disampaikan oleh Ustadzah Tunas Agus Pratami dan berdasarkan buku panduan target karakter SDIT Mutiara Hati Purwokerto maka Standar Operasional Prosedur ketika berada di kantin, ketika berada di kamar mandi, ketika berada di masjid dan ketika meminta izin baik ketika di dalam ruangan ataupun di luar ruangan yaitu sebagai berikut:¹²²

1) Adab di kantin

- a) Saat bel istirahat berbunyi, siswa keluar dari kelas atau tempat halaqah Qur'an masing-masing.
- b) Siswa menata rapi sepatu atau sandal dengan menghadap keluar kantin (ada pendampingan dari tim aman).
- c) Siswa berbaris rapi, antre di depan pintu masing-masing (laki-laki sebelah utara, perempuan sebelah selatan).
- d) Siswa yang masuk kantin biasanya dibatasi jumlahnya sebanyak 8 orang oleh petugas kantin (ada pendampingan dari tim aman di pintu kantin).

¹²² Wawancara dengan Ustadzah Tunas Agus Pratami, S.Pd pada Tanggal 13 Mei 2020.

- e) Setelah jajan, sebagian siswa makan di teras kantin, sebagian makan di area kelas atau taman sekolah. (ada pendampingan dari tim aman tentang adab makan).
 - f) Siswa kembali ke memulai pelajaran setelah bel masuk berbunyi.
 - g) Saat istirahat akan dibunyikan rekaman suara yang isinya mengingatkan adab-adab makan dan minum untuk siswa dan bisa didengar oleh seluruh warga sekolah.¹²³
- 2) Adab antri di kamar mandi
- a) Siswa melepas alas kaki dan merapikannya di luar kamar mandi.
 - b) Siswa masuk kamar mandi yang kosong, apabila penuh, siswa menunggu dengan sabar.
 - c) Siswa masuk kamar mandi menggunakan kaki kiri terlebih dahulu.
 - d) Siswa membaca doa masuk kamar mandi.
 - e) Siswa menggunakan air secukupnya (hemat).
 - f) Setelah selesai, siswa keluar menggunakan kaki kanan.
 - g) Siswa membaca doa keluar kamar mandi.¹²⁴
- 3) Adab di masjid
- a) Hadir tepat waktu pada sesi-sesi kegiatan al-quran, wudhu dan sholat.
Ketika sesi Al-Qur'an
 - b) Duduk dengan formasi leter U ketika sesi Al-Qur'an.
 - c) Tidak bercakap-cakap ketika awal sesi al-quran di

¹²³ Wawancara dengan Ustadzah Tunas Agus Pratami, S.Pd pada Tanggal 13 Mei 2020.

¹²⁴ Wawancara dengan Ustadzah Tunas Agus Pratami, S.Pd pada Tanggal 13 Mei 2020.

mulai sampai akhir.

- d) Membawa mushaf dengan cara didekap.
- e) Meletakkan mushaf lebih tinggi dari posisi duduk kita
- f) Merapikan mushaf dengan rapi.

Ketika sesi wudhu

- g) Membaca basmalah terlebih dahulu ketika hendak berwudhu.
- h) Lalu membasuh tangan 3 kali
- i) Wudhu dengan mengusap dan membasahi anggota wudhu secara sempurna, tertib, dan pelan-pelan.
- j) Hemat air
- k) Berdoa setelah wudhu
- l) Merapikan sandal dengan rapi (lurus dan bershaaf-shaaf) ketika melepas sandal di masjid.

Ketika sesi shalat

- m) Melepaskan sandal didahului kaki kiri
- n) Masuk ke masjid mendahulukan kaki kanan dan membaca doa masuk masjid
- o) Sholat sunah tahiyatul masjid sebelum duduk di masjid
- p) Menempati posisi duduk pada shaaf-shaaf terdepan
- q) Baris dengan merapatkan mata kaki dan lurus pada bagian tumitnya ketika sholat.
- r) Tidak bercakap-cakap ketika waktu antara adzan dan iqomat.
- s) Berdzikir setelah sholat.
- t) Keluar masjid mendahulukan kaki kiri dan membaca doa keluar masjid.
- u) Memakai sandal dengan mendahului kaki kanan.¹²⁵

¹²⁵ Dokumentasi SDIT Mutiara Hati Purwokerto, diakses pada 13 Mei 2020.

4) Adab Izin

- a) Mengangkat tangan kanan sejenak sampai ustadz atau ustadzah memberi respon dan bertanya.
- b) Setelah ustadz atau ustadzah bertanya maka baru menjawab : Ustadz saya mohon izin ke belakang (baik bahasa arab atau bahasa Indonesia)
- c) Keluar dari kursi dengan mendorong ke belakang dan setelah lepas dari kursi, kembalikan posisi kursi seperti semula dorong lagi sampai masuk meja.
- d) Ketika di dalam kelas izin ke belakang menggunakan kartu izin
- e) Lama waktu izin ke belakang adalah 5 sampai dengan 10 menit
- f) Izin ke belakang secara satu-satu
- g) Mengetuk pintu dan mengucapkan salam ketika hendak masuk kelas setelah izin ke belakang
- h) Ketika masuk kelas langsung menghampiri ustadz atau ustadzah lalu mengucapkan: Ustadz atau ustadzah saya sudah selesai dari belakang bolehkah saya duduk kembali.¹²⁶

Adab izin ketika melewati orang:

- a) Ketika melewati orang lain dari depannya, mengucapkan permisi
- b) Melewati dengan tersenyum dan menatap mukanya.
- c) Ketika akan memasuki ruangan untuk suatu keperluan, terlebih dahulu anak-anak mengetuk pintu dan mengucapkan salam. Lalu ketika sudah mendapatkan respon dari orang yang di dalam. Anak-anak masuk dan mengucapkan: afwan ustadz atau

¹²⁶ Dokumentasi SDIT Mutiara Hati Purwokerto, diakses pada 13 Mei 2020.

ustadzah mengganggu. Saya dimintai tolong untuk sesuatu atau ada keperluan untuk ini dan lain-lain.¹²⁷

Adapun hukuman yang diberikan kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran yaitu apabila yang dilanggar merupakan sesuatu yang secara tiba-tiba dilanggar maka biasanya hukumannya didiskusikan terlebih dahulu dengan peserta didik sehingga peserta didik sendiri yang menentukan. Akan tetapi jika peserta didik melanggar berdasarkan kesepakatan yang telah di buat maka akan dihukum berdasarkan kesepakatan.

Menurut penuturan Ustadzah Sindy, hukuman yang diberikan kepada peserta didik yaitu seperti *muraja'ah* surah, menulis surah ketika terlambat masuk sekolah, membereskan sampah, menyapu halaman ketika terlambat masuk sekolah, menyiram tanaman ketika terlambat masuk sekolah, membersihkan kamar mandi ketika terlambat masuk sekolah. Hukuman baru berlaku ketika peserta didik sudah diberi nasehat akan tetapi masih melanggar. Kemudian selain ada hukuman, terdapat juga pembelian *reward* yang diberikan oleh wali kelas kepada peserta didik yang telah terbagi menjadi beberapa kelompok, kelompok yang terdisiplin akan mendapat hadiah sehingga membuat mereka bersemangat untuk disiplin.¹²⁸

Menurut Ustadz Fajar, hukuman bagi peserta didik yang tidak memberi keterangan tidak masuk sekolah yaitu contohnya wali kelas akan mengalfa bagi peserta didik yang tidak memberikan keterangan ketika tidak masuk sekolah, kemudian diberi tugas tambahan bagi peserta didik yang terlambat.¹²⁹

¹²⁷ Dokumentasi SDIT Mutiara Hati Purwokerto, diakses pada 13 Mei 2020.

¹²⁸ Wawancara dengan Ustadzah Sindy Alwiansyah, S.Pd. pada Tanggal 10 April 2020.

¹²⁹ Wawancara dengan Ustadz Mohammad Fajar Dwi Pursigit, S.Pd. pada Tanggal 11 April

C. Analisis Data Hasil Penelitian

1. Analisis terhadap penanaman karakter disiplin peserta didik melalui program *biah islamiyyah* di SDIT Mutiara Hati Purwokerto

Berdasarkan hasil dari berbagai temuan dalam penelitian yang penulis lakukan di SDIT Mutiara Hati Purwokerto melalui pengumpulan data (wawancara, observasi, dan dokumentasi) maka selanjutnya penulis akan melakukan analisis data untuk memaparkan dan mendeskripsikan lebih lanjut tentang data hasil penelitian. Analisis ini akan menjawab rumusan masalah dalam penelitian yaitu bagaimana penanaman karakter disiplin peserta didik melalui program *biah islamiyyah* di SDIT Mutiara Hati Purwokerto.

Penanaman karakter disiplin peserta didik melalui program *biah islamiyyah* di SDIT Mutiara Hati yaitu dilakukan dengan cara menciptakan suatu lingkungan sekolah yang islami dengan cara menerapkan adab-adab islam yang tertulis dalam SOP yang telah dibuat. Program *Biah islamiyyah* sifatnya lebih luas dibandingkan dengan tata tertib. Tata tertib dan peraturan sekolah masuk ke dalam program *biah islamiyyah*. Sehingga didalam program tersebut terdapat segala macam aturan dan kebiasaan positif yang dibangun di sekolah. Tata tertib sekolah pun disusun dengan segala pertimbangan dan pemikiran yang selaras dengan visi *biah islamiyyah* yang hendak diwujudkan. Peraturan yang terdapat didalam program *biah islamiyyah* ditulis di dalam SOP yang berisi adab-adab islami.

Adab dapat diartikan sebagai norma atau aturan mengenai sopan santun yang di dasarkan atas aturan agama yakni yang sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sehingga SOP yang dibuat dalam program *biah islamiyyah* adalah berdasarkan dengan apa yang diajarkan oleh agama, sehingga selain membentuk kedisiplinan peserta didik juga nantinya akan terbentuk peserta didik yang religius. Dengan adanya program *biah islamiyyah* di sekolah terlihat peserta didik sudah mulai menjalankan kebiasaan-kebiasaan positif yang berlandaskan pada adab-adab islam.

Untuk menerapkannya, SDIT Mutiara Hati melakukan kerjasama antar warga sekolah dan juga melibatkan orangtua dari peserta didik. Adapun langkah-langkah yang dilakukan yaitu melalui upaya pemahaman dan pembiasaan. Dalam melakukan upaya pemahaman SDIT Mutiara Hati melakukan sosialisasi pada saat penerimaan peserta didik tahun ajaran baru yaitu pada saat melakukan MOS. Sosialisasinya yaitu dengan cara membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok, kemudian beberapa guru ada yang bertugas memandu dan menjelaskan bagaimana prosedur-prosedur yang terdapat di lingkungan sekolah. Adapun upaya pembiasaan dapat dilihat dari kegiatan adab yang dilakukan secara rutin. Seperti adab ketika di kantin, adab ketika di masjid, adab meminta izin. Selain itu, pembelajaran kedisiplinan di kelas juga berlangsung menggunakan prosedur-prosedur yang dibuat dan disepakati antara guru dan peserta didik. Misalnya prosedur makan siang, prosedur istirahat, prosedur izin ke belakang, prosedur bertanya, prosedur piket.

Penanaman karakter yang diberikan kepada siswa tidak dapat serta merta dipisahkan dari proses pendidikan. Pengembangan budaya sekolah menurut Novan, merupakan kegiatan pembiasaan dan pembudayaan tingkah laku. Tujuannya adalah untuk membentuk pembiasaan warga sekolah sehingga terbentuk suatu budaya sekolah. Adapun pelaksanaannya dapat dilakukan melalui:¹³⁰

a. Kegiatan rutin

Dalam hal ini penanaman karakter disiplin hendaknya dilakukan dengan terus-menerus dan berkesinambungan. Semua warga sekolah saling mengontrol sehingga menciptakan lingkungan yang kondusif untuk penanaman karakter disiplin peserta didik. Kegiatan yang dilakukan secara rutin misalnya upacara setiap hari Senin; dzikir pagi yang dilakukan di dalam kelas ketika hari Selasa,

¹³⁰ Novan Ardy Wiyani, *Membumikan pendidikan karakter di SD...*, Hlm. 104-105.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan mengenai penanaman karakter disiplin peserta didik melalui program *biah islamiyyah* di SDIT Mutiara Hati Purwokerto, melalui teknik pengumpulan data dengan berbagai metode, kemudian mengolah dan menganalisis data sebagaimana telah penulis paparkan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan pembentukan karakter peserta didik di penanaman karakter disiplin peserta didik melalui program *biah islamiyyah* di SDIT Mutiara Hati Purwokerto sebagai berikut:

- 1) Dalam menanamkan kedisiplinan peserta didik melalui program *biah islamiyyah* ini, SDIT Mutiara Hati menerapkan dua langkah yaitu melalui pemahaman dan pembiasaan.
- 2) Teknik yang digunakan untuk menerapkan kedisiplinan peserta didik melalui program *biah islamiyyah* di SDIT Mutiara Hati adalah melalui teknik kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan pengondisian.
- 3) Bentuk-bentuk kedisiplinan yang diterapkan adalah meliputi disiplin waktu, disiplin belajar, disiplin ibadah, dan disiplin perbuatan yang semuanya mengikuti SOP yang telah dibuat oleh sekolah.

B. Saran

Agar lebih mudah mendapatkan data tentang program *biah islamiyyah* sebaiknya sekolah menyediakan buku panduan tentang program *biah islamiyyah* tersebut lengkap dengan Standar Operasional Prosedurnya.

C. Penutup

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini, walaupun dalam bentuk yang sangat sederhana dan masih banyak

kekurangan baik isi maupun lainnya. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan.

Tidak lupa penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan ikut terlibat dalam penyusunan skripsi ini baik secara langsung maupun secara tidak langsung, terutama doa dan dukungan dari kedua orangtua dan keluarga. Semoga skripsi yang sederhana ini bisa bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Aamiin.



DAFTAR PUSTAKA

- Andika Kurnia Pratama, "Budaya Sekolah", [https://www.academia.edu/12552867/Budaya Sekolah](https://www.academia.edu/12552867/Budaya_Sekolah), diakses pada 4 Agustus 2020, pukul 14.11.
- Anggi Fitri. 2018. "Pendidikan Karakter Perspektif Al-Quran Hadits", *Jurnal Studi Pendidikan Islam*. Vol. 1, No. 02.
- Apriadi, Markus dan Joko Prakoso. 2016. "Peningkatan Kedisiplinan di Sekolah melalui Token Economic pada Anak Kelompok A TK Taman Indria Dlingo", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 03, No. 05, hlm. 3.
- Arsyi Mirdanda. 2018. *Motivasi Berprestasi & Disiplin Peserta Didik serta Hubungannya dengan Hasil Belajar*. Pontianak: Yudha English Gallery.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2011. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- DepDikBud. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Agama Islam. 2001. *Pendidikan Agama Islam untuk SMU/SMK Kelas 3*. Bandung: Lubuk Agung.
- Kesuma, Dharma dkk. 2012. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Khafid, Muhammad dan Suroso. "Pengaruh Disiplin Belajar Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Ekonomi", *Jurnal Pendidikan Ekonomi* Vol. 2 No. 2, hlm. 190
- La Adu. 2014. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam, *Jurnal Biology Science & Education*, Vol. 3, No. 1, hlm. 73-74.
- Maharani, Laila dan Meri Mustika. 2016. "Hubungan Self Awareness dengan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas VIII di SMP Wiyatama Bandar Lampung", *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Vol. 03, No. 1, hlm. 21.
- Marijan. 2012. *Metode Pendidikan Anak Membangun Karakter Anak yang Berbudi Mulia, Cerdas dan Berprestasi*. Yogyakarta: Tim Sabda Media.
- Marzuki. 2017. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyasa. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Musrifah. 2016. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam", *Edukasia Islamika*, Vol. 1, No. 1, hlm. 124.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasirudin. 2009. *Pendidikan Tasawuf*. Semarang: Rasai Media Grup.
- Nita Fitria. 2016. "Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak Usia Prasekolah Ditinjau Dari Aspek Budaya Lampung". *Jurnal Fokus Konseling*. Vol. 2 No. 2, hlm. 99.
- Ridhahani. 2016. *Pengembangan Nilai-nilai Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Yogyakarta: swaja Pressindo.
- Saiful Bahri. 2015. "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah", *Jurnal Ta'allum*. Vol. 03, No. 01.
- Salim, Moh. Hailami dan Syamsul Kurniawan. 2012. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Saptono. 2011. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Erlangga.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutarna, Nana. 2018. *Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustakadiniyah.
- Susanto, Ahmad. 2018. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Tutuk Ningsih. 2014. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Purwokerto: STAIN Press.

Warson, Ahmad. 1997. *Al Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progressif.

Wiyani, Novan Ardy. 2018. *Pendidikan Karakter Anak*. Purwokerto: STAIN Press.

_____. 2013. *Membumikan pendidikan karakter di SD: konsep, praktik & strategi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Wuri Wuryandani, dkk., “Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar”, *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, No.2, hlm. 2.

<https://www.liputa6.com/news/read/3355030/siswa-pembunuh-guru-di-sampang-divonis-6-tahun-penjara> diakses pada 24 November 2019 pukul 20.45

<https://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id/sekolah/9AA8AE673CD170737009> diakses pada 11 Mei 2020 pukul 09.50

<https://www.dictio.id/t/bagaimana-konsep-disiplin-dalam-islam/1434> diakses pada 13 Agustus 2020 pukul 09.30.

<https://republika.co.id/berita/dunia-islam/hikmah/13/09/04/mskuuv-pentingnya-disiplin> diakses pada 13 Agustus 2020 pukul 09.20.



IAIN PURWOKERTO